

**METODOLOGI PENETAPAN KUALITAS HADITH NAŞIR AL-DIN
AL-ALBĀNI**

*(Analisis kitāb Silsilat al-Ahādīth al-Şahīhah Wa Syaiun min Fiqhiha Wa
Fawāidiha dan Silsilat al-Ahādith al-Ḍa'īfah Wa al-Mauḍū'ah)*

TESIS



Oleh:

Azhar Fadhil

NIM 213206080002

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Kasman, M. Fil.I

Dr. H. Pujiono, M.Ag

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2024**

**METODOLOGI PENETAPAN KUALITAS HADITH NAŞIR AL-DIN
AL-ALBĀNI**

*(Analisis kitāb Silsilat al-Ahādīth al-Şahīhah Wa Syaiun min Fiqhiha Wa
Fawāidiha dan Silsilat al-Ahādith al-Ḍa'īfah Wa al-Mauḍū'ah)*

TESIS



Oleh:

Azhar Fadhil

NIM 213206080002

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Kasman, M. Fil.I

Dr. H. Pujiono, M.Ag

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id inkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

2024

PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “METODOLOGI PENETAPAN KUALITAS HADITH NAŞIR AL-DIN AL-ALBANI (*Analisis kitab Silsilat al-Ahādīth al-Şahīhah Wa Syaiun min Fiqhiha Wa Fawāidiha dan Silsilat al-Ahādīth al-Ḍa’īfah Wa al-Mauḍū’ah*)” yang ditulis oleh, Azhar Fadhil telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 20 Februari 2024

Pembimbing I



Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP. 197104261997031002

Pembimbing II



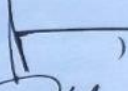



Dr. H. Pujiono, M.Ag
NIP. 197004012000031002

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**Metodologi Penetapan Kualitas Hadith Naşir al-Dīn al-Albāni** (*Analisis kitab Silsilat al-Ahādīth al-Şahīhah Wa Syaiun min Fiqhiha Wa Fawāidiha dan Silsilat al-Ahādīth al-Ḍa'īfah Wa al-Mauḍū'ah*)" yang ditulis oleh Azhar Fadhl ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis Pascasarjana UIN Jember pada hari Rabu tanggal 13 Maret 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M ()
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama: Prof. Moh. Dahlan, M.Ag ()
 - b. Pembimbing I : Dr. H. Kasman, M.Fil.I ()
 - c. Pembimbing II: Dr. H.Pujiono, M.Ag ()

Jember, 13 Maret 2024
Mengesahkan
Pascasarjana UIN Jember
Direktur,



ABSTRAK

Fadhil, Azhar. 2024. *Metodologi Penetapan Kualitas Hadīth Nāṣir al-dīn al-albāni (Analisis kitab Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahīhah dan Silsilat al-Ahadīth al-Ḍa'īfah)* Pembimbing I: Dr. H. Kasman M.Fil.I. Pembimbing II: Dr.H. Pujiono M.Ag.

Kata kunci: Metodologi Hadīth, Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahīhah, Nāṣiral-dīn Al-albāni

Permasalahan dalam tesis ini ialah fenomena yang terjadi pada permasalahan perselisihan dalam menetapkan hukum derajat suatu hadith antara al-albāni dan ulamā' sebelumnya. al-albāni telah menyatakan bahwa ada beberapa hadith yang telah disahihkan sebagian ulama bahkan telah disahihkan Imam Bukhari dan Imam Muslim akantetapi dilemahkan oleh al-Albani, sehingga dalam hal ini banyak ulama yang mengkritisi argumen dan metodenya.

Rumusan masalah dalam tesis ini pertama, Bagaimana metodologi Nāṣir al-Dīn al-albāni pada kitab Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahīhah dan Silsilat al-Ahadīth al-Ḍa'īfah dalam menetapkan kualitas sanad dan matan hadis? Kedua, Bagaimana konsep pemikiran al-albāni dalam kritik sanad dan matan hadith pada hadith-hadith yang bertentangan dengan ulamā' sebelumnya secara derajat sanad maupun matan dalam kitab silsilahnya? Dan Bagaimana pandangan Ulama Hadith atas Metode Albani pada kitab silsilahnya?.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data teori ilmu hadith dan dilakukan melalui kajian kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dan informasi kemudian menganalisa data tersebut sehingga menjadi sebuah informasi yang akurat.

Hasil dari penelitian tesis ini ialah yang pertama, Metode al-albāni dalam menetapkan kualitas hadīth secara umum mengacu kepada kaidah keṣahīhan hadīth baik mayor maupun minor sebagaimana yang disepakati oleh para muḥaddithīn umumnya. Yang kedua, metode Albani dalam mengkritisi hadiths dengan mengumpulkan jalur-jalur sanad hadis kemudian mengkritisi perawi-perawinya, kemudian menyimpulkan hukum dengan ijtihadnya. Yang ketiga al-Albani mendapat kritikan atas metodologi al-albāni dalam menetapkan kualitas hadīth dimana ulama mengkritisi sebab ketidakkonsistenan albani, begitu sebaliknya al-albāni mendapat pujian dari sebagian ulama lainnya karena kemampuannya dan keilmuannya dalam mengkaji dan mengkritisi hadith.

ABSTRACT

Fadhil, Azhar. 2023. *Methodology For Determining The Quality Of Hadīth Nāṣir al-dīn Al-albāni (Analysis Of The Book Silsilat Al-Ahadīth Al-Ṣahīhah And Silsilat Al-Ahadīth Al-Ḍa'īfah)* first Adviser: Dr. H. Kasman M.Fil.I. Second Adviser: Dr.H. Pujiono M.Ag.

Keywords: Al-albāni, Method, Hadīth, Silsilat al-Ṣahīhah, amd Silsilat al-Ḍa'īfah.

The problem raised in this thesis is a phenomenon that occurred in the problem of disputes in determining the legal degree of a hadith between al-albāni and previous ulamā'. al-albāni has identified several Hadiths which are considered authentic by the majority of Muslim Ulamā' but which al-albāni considers weak, so that there are often conflicts with some ulamā'. In fact, al-albāni received sharp attention from the ulamā' because he had translated several hadiths in Ṣahīh Muslim where the majority of ulamā' had agreed on the validity of Ṣahīh.

The author raises the problem regarding the methodology used by Nāṣir al-Dīn al-albāni in determining the quality of hadith with several sub-problems, namely: first, what is Nāṣir al-Dīn al-alba's methodology? ni in the books Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahīhah and Silsilat al-Ahadīth al-Ḍa'īfah in determining the quality of hadith sanad and matan? Second, what is the concept of al-albāni's thought in criticizing the sanad and matan hadith on hadiths that contradict the previous ulamā' in terms of sanad and matan in his genealogy book? And what is the ulama's assessment of the methodology used by Nāṣir al-Dīn al-Albani in determining the quality of hadith in his genealogy book? Therefore, this research aims to find out the methodology used by Nāṣir al-Dīn al-albāni in determining the quality of hadith. This type of research is qualitative research which is descriptive and analytical using a historical and theoretical approach to hadith science, therefore the research was carried out through library research.

The results of the analysis show that al-Albani's analysis method is the same as the hadith method of previous scholars, while differences in al-Albani's views with previous scholars in determining the quality of hadith are something that often occurs among previous scholars. Albani always reanalyzes the hadiths he gets and judges the hadiths according to the ijtihād he gets. When there was a conflict between al-Albani's views and those of previous scholars, al-Albani did not tanāquḍ, but Taghayyur al-Ijtihād (change of ijtiḥad).

ملخص البحث

فاضل, أزهري, 2023. منهج تصحيح ونقد محمد ناصر الدين الألباني (تحليل كتاب سلسلة الأحاديث الصحيحة وسلسلة الأحاديث الضعيفة) المشرف الأول: الأستاذ دكتور كاسمان, المشرف الثاني: دكتور فوجيونو.

الكلمات الرئيسية: الألباني, منهج, سلسلة الأحاديث الصحيحة, سلسلة الأحاديث الضعيفة.

المشكلة في هذه المبحث أنها وقعت في هذه القضية النزاع في تحكيم على بعض الأحاديث بين محمد ناصر الدين الألباني وعلماء الحديث السابقين. حكم الألباني بعض الأحاديث التي اعتبرها العلماء أنها صحيحة ولكن اعتبر البلاني ضعيفا و تعارض بينه وبينهم علماء المحدثين. ، فحصل الألباني على انتقادات من بعض العلماء لأنه قد ضعف بعض الأحاديث ويخالفهم مع أنهم قد اتفقوا على صحتها.

تحديد المسألة في هذا البحث هي كيف منهج الألباني في تصحيح وتضعيف الحديث في كتابيه سلسلة الأحاديث الصحيحة وسلسلة الأحاديث الضعيفة؟ وكيف منهج نقده متنا وإسنادا على مخالفته في تحكيم جمهور علماء المحدثين؟ وكيف قول العلماء عنه وعن منهجه التي استعملها الألباني في تصحيح وتضعيف الأحاديث؟

هذه الدراسة هي دراسة نوعية وتحليلية من خلال تاريخي ونظريات في علوم الحديث من خلال جمع البيانات والمعلومات ثم تحليل البيانات.

والحاصل أن طريقة تحليل الألباني هي نفس طريقة تحليل العلماء السابقين، وأما إختلافه بينه وبين بعض العلماء هي مجرد الإختلاف في الإجتهد لا المنهج, وهذا الأمر قد يقع في العلماء المتقدمين حيث يختلفون في حكم بعض الأحاديث, كان ألباني يلزم نفسه على إعادة التحليل ولا يقتصر في حكم أحد العلماء . هذا الأمر ينتقدون بعض الأئمة في تعارضه على حكم العلماء المتقدمين، لم يكن الألباني متناقضا، ولكنه يتغير في الإجتهد.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan..”¹

QS. Al-Mujadalah Ayat 11



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹ Al-Qur'an dan Terjemah, (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 66.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “*Metodologi Penetapan Kualitas Hadīth Nāṣir al-dīn al-albāni (Analisis kitab Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahīhah dan Silsilat al-Ahadīth al-Ḍa’īfah)*” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wasallam yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a jazaakumullahu ahsanal jaza kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hefni, SAg., M.M. Selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moh. Chotib, S.Ag., M.M. Selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin serta kemudahan dalam proses penyelesaian tesis.
3. Dr. Siti Masrohatin, M.M. selaku Ketua Prodi Studi Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
4. Dr. H. Kasman, M.Fil.I selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
5. Dr. H Pujiono, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.

6. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. Selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian untuk menguji tesis ini sehingga terlaksana dengan baik.

Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.



Jember, 29 Januari 2024

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Azhar Fadhil
NIM 213206080002
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus penelitian	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Batasan Penelitian	3
F. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	4
G. Metode Penelitian.....	6
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI	9
A. Pengertian Metode Hadīth.....	9
B. Teori Al-Jarh wa al-Ta'dīl	10
C. Tingkatan al-Jarh wa al-Ta'dīl.....	11
1. Peringkat al-ta'dīl dan lafal-lafalnya.....	12
2. Peringkat <i>al-Jarh</i> dan lafal-lafalnya.....	14
D. Sikap Kritikus Hadīth dalam Menilai Rijāl al-Hadīth	15
E. Teori Penetapan Kualitas Hadīth.....	16
BAB III.....	26
NĀṢIRAL-DĪN AL-ALBĀNI DAN KITABNYA AL-SILSILAT.....	26
AL-ṢAHIHAH DAN AL-SILSILAT AL-DA'IFA.....	26
A. Nāṣiral-dīn al-albāni	26
1. Silsilah al-albāni.....	26

2.	Pendidikan Al-albāni	27
3.	Geneologi Pemikiran al-albāni	28
B.	Karya-karya al-albāni	30
C.	Kitab Silsilat al-Aḥadīth al-Ṣaḥīḥah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawaidiha.	33
D.	Kitab Silsilat Aḥadīth al-Da'īfah wa al-Mauḍū'ah wa Atharuha fi Sayyi' al-Ummah.	35
BAB IV	40
ANALISIS METODOLOGI PENETAPAN KUALITAS HADITH NAṢIR AL-DIN AL-ALBĀNI		
A.	Metodologi Al-albāni dalam Menetapkan Kualitas Hadīth	40
B.	Hadīth Ṣaḥīḥ menurut al-albāni	41
C.	Metodologi al-albāni dalam men-Ṣaḥih-kan Hadīth	56
D.	Metodologi Al-albāni dalam meng-Hasan-kan hadīth	57
E.	Metode al-albāni dalam Menḍa'īf kan Hadīth	62
F.	Sikap Al-Albani Pada Hukum Perawi yang Bertentangan	64
G.	Analisi Metodologi al-albāni Dalam Menetapkan Kualitas Hadīth dan Kepribadiannya	65
1.	Kontradiksi al-albāni dalam karyanya yang berbeda	65
2.	Kontradiksi al-albāni dalam kedua karyanya kitab Silsilat al-Aḥadīth al-Da'īf ah dan kitab Silsilat al-Aḥadīth al-Ṣaḥīḥah	68
3.	Kontradiksi al-albāni dalam kitab Silsilat al-Aḥadīth al- Ṣaḥīḥah	69
	Hadith yang diriwayatkan Umar Ibn Ali al-Muwaddani, bahwasannya al-Albani telah melemahkannya dalam karyanya Silsilat al-Aḥadith al-Saḥīḥah:	69
H.	PENILAIAN ULAMĀ' HADĪTH TERHADAP AL-ALBĀNI	70
A.	Pujian terhadap al-albāni	70
B.	Kritikan terhadap al-albāni	71
BAB V	73
PENUTUP		
A.	Kesimpulan	73
B.	Implikasi dan saran	74
Daftar Pustaka		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Perbedaan Standar Penerimaan Hadith.....	12
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.....	21
-------------------------------------	----



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Te Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	De Ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z	Z	zet
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
أَوْ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf,

Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
أ...أ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ...أ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khudhu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rentan waktu yang cukup jauh antara zaman Rasulullah sampai saat ini, banyak terjadi kasus pemalsuan hadīth yang dibuat oleh orang-orang atau golongan untuk suatu tujuan.² Maka tidaklah heran jika umat Islām sangat memperhatikan secara khusus terhadap hadīth, terutama agar hadith tersebut tidak punah, sebagaimana pada awal islam, adanya larangan penulisan hadith karena dikhawatirkan adanya ketercampuran antara al-Qur'an dan Hadith ,yangakan berimbas pada kekhawatiran pada kemudian hari dalam membedakan antara al-Qur'an dan Hadith .³

Jarak masa antara hidup Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa Sallam hingga saat ini, sehingga sangat dibutuhkan pengetahuan dan keilmuan dalam *rijāl al-hadīth*. Yang mana dalam ilmu tersebut dapat mengetahui keadaan dan kualitas hafan mereka sehingga hadīth yang diterima dapat terhindar dari kedustaan. Sehingga dalam merealisasikan hal ini, ulama berusaha semaksimal mungkin dalam mengembangkan ilmu tersebut.⁴

Adapun diantara ulama-ulama hadith yang menggeluti pada keilmuan tersebut ialah Abu Abdurrahman Muhammad Nashir al-Din al-Albani, ia merupakan ahli hadith padan abad ini, yang telah diakui keilmuannya dan kepakarannya dalam keilmuan tersebut, dan dalam keilmuannya,ia tetap mengacu pada kaidah-kaidah ushul para ulama hadith terdahulu dalam mengkaji hadith Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam.

Pada pengembangan dan penghidupan sunnah Rasulullah yang telah banyak yang meninggalkan sunnah tersebut, al-albānimen coba untuk memisahkan antara Hadīth *ṣahih*, *ḍa'īf* dan *mauḍū'* yang telah bertebaran. Adapun karyanya yang memfokuskan dalam pengkajian tersebut adalah kitab "*Silsilat al-Ahadīth*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

² Muhammad Abu Zahwa, *Al-Hadīth wa al-Muhaddisun* (Mesir: Syirkah Misriyah, t.t), 47.

³ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadīth Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, 63.

⁴ Subhi Al-Sālih, '*Ulūm al-Hadīth wa Muṣṭalahuhu*, (t.t: Dar Al-Ilm Al-Malayin,1988), 24.

ad-Da'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuhā al-Sayyi'u fī al-Ummah". Dalam kitab tersebut terkumpul semua hadith-hadith sahih, dhaif, Maudhu', agar masyarakat dapat membedakan hadith-hadith tersebut dan tidak terjebak dalam kepalsuan hadith.⁵

Sebagaimana yang telah umum dikalangan para ulama yaitu perbedaan pendapat dan cara pandang, dan hal ini pun terjadi pada al-Albani, yang mana pada salah satu pandangannya ia melemahkan sejumlah hadith yang telah di sahihkan sebagian ulama lainnya, sebuah contoh yang nampak ialah bahwa al-albani telah melemahkan hadith *tawassul*, al-Albani menafikan kesahihan hadith tersebut dengan beralasan bahwa, Sa'id ibnu Zaid merupakan seorang perawi yang cacat dan lemah, dan ia telah mengungkapkannya dalam kitabnya *al-Tawassul anwa'uhu wa ahkaamuhu*. Akan tetapi dalam kitabnya *Irwa' al-Ghalil*, ia menyatakan bahwasannya Sa'id bin Zaid merupakan Perawi yang baik, dan thiqah, dan hadisnya tidak turun dari derajat sahih.

Melihat fenomena diatas, penulis berasumsi bahwasannya Al-albāni memiliki teori tersendiri pada Ilmu Hadīth dalam mentakhrīj maupun menilai derajat perowi pada *Al-Jarh wa al-Ta'dīl* karena adanya sesuatu yang berbeda antara penetapan Al-albāni dalam menghukumi hadīth dan penetapan hadīth ulamā' terdahulu yang sudah diakui keilmuannya dalam Ilmu hadīth, dimana Ulamā' terdahulu menggunakan Manhaj dan teori yang sama dalam menghukumi Hadīth dan perowinya sehingga metode tersebut telah tersepakati keterbakuannya dan kemapanan teori tersebut sehingga menjadi landasan metode Ilmu hadīth yang dijadikan acuan oleh ulamā'-ulamā' setelahnya untuk menentukan derajat atau kualitas hadīth.

Dari permasalahan tersebut penulis ingin menelusuri permasalahan tersebut, sehingga penulis dapat memastikan sebab perbedaan pandangan tersebut yang ditinjau dari metode yang digunakan al-Albani.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵ Mubarak BM. Bamuallim, *Biografi Syaikh al-albāni Mujaddid dan Ahli Hadīth Abad ini* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i 2003), 13.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana metodologi al-albāni pada kitab *Silsilat al-Aḥadīth al-Ṣaḥīḥah* dan *Silsilat al-Aḥadīth al-Ḍaʿīfah* dalam menetapkan kualitas sanad dan matan ḥadīth ?
2. Bagaimana pemikiran al-albāni dalam kritik sanad dan matan ḥadīth pada ḥadīth-ḥadīth yang bertentangan dengan ulamā' sebelumnya secara derajat sanad maupun matan dalam kitab silsilatnya?
3. Bagaimana pandangan dan pendapat para ulama pada metode yang diterapkan al-Albāni pada ketentuan penerimaan ḥadīth?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada tesis ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan metodologi Nāṣir al-Dīn al-albāni dalam menetapkan keṣaḥīhan dan keḍaʿīfan ḥadīth.
2. Untuk menjelaskan metodologi pemikiran Nāṣir al-Dīn al-albāni dalam kritik sanad dan matan ḥadīth.
3. Untuk menjelaskan penilaian ulamā' terhadap metodologi yang diterapkan Nāṣir al-Dīn al-albāni dalam menetapkan kualitas ḥadīth.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tesis ini sebagai berikut:

1. Mengembangkan keilmuan ḥadīth baik sanad maupun matan.
2. Mengembangkan pola pikir dalam menganalisa ḥadīth.
3. Memahami sudut pandang para ulama ḥadīth dalam menetapkan kualitas ḥadīth..

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang serta fokus penelitian, maka peneliti akan membatasi penelitian tersebut terhadap permasalahan yang lebih spesifik yakni pembahasan penelitian ini hanya fokus pada pembedahan teori ilmu ḥadīth al-albāni pada metode *Takhrīj* (mengeluarkan ḥadīth dan meninjau

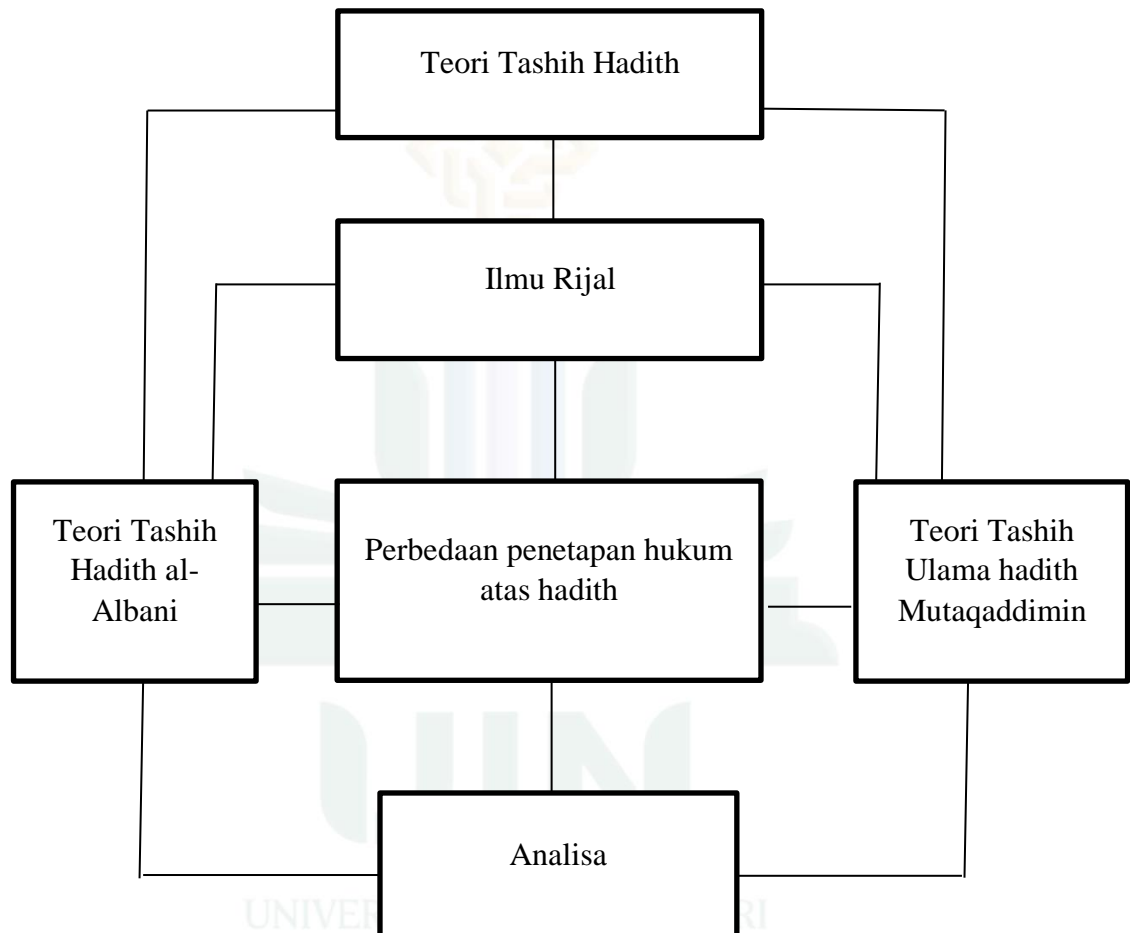
ṣahīh dan ḍaʿīfnya ḥadīth) dan ilmu *Al-Jarh wa al-Ta'dīl* (Penilaian terhadap perowi) yang digunakan al-albāni dalam mengklasifikasikan Ḥadīth Ṣahīh dan Ḍaʿīf pada kitab *Silsilatnya*.

F. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang telah penulis telusuri yang berkaitan dengan tema tesis:

1. Tesis pacascasarjana yang ditulis pada tahun 2006 yang disusun oleh Gunawan Tahir (1002030352006) yang berjudul *Kontribusi al-albāni dalam Ilmu ḥadīth (upaya menjaga kemurnian ḥadīth)*. Pada penelitian ini penulis tersebut hanya sekedar memaparkan biografi al-Albani dan sejarah perkembangan ilmu ḥadīth, sehingga tulisan ini belum menyentuh pada permasalahan perbedaan cara pandang al-Albani dan ulama ḥadīth lainnya.
2. Tesis Rastana dengan judul *Pemikiran Muhammad Nāṣir al-Din al-albāni dalam keilmuan Ḥadīth*. Karya ini merupakan tugas akhir tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara umum menjelaskan tentang prinsip dan kaidah Muhammad Nāṣir al-Din al-albāni dalam kaidah keṣahīhan ḥadīth dalam aplikasinya. Rastana juga menyimpulkan bahwa Albani adalah tokoh yang tergolong al-tawasuṭ dalam memutuskan suatu ḥadīth. Pada penelitian ini hanya sekedar menjabarkan konsep ḥadīth ṣahīh secara umum yang memang konsep tersebut digunakan para ulamā' ahli ḥadīth lainnya dan belum menyentuh pada pemikiran albani dalam menentukan kualitas serta kritik ḥadīth secara matan dan sanad.
3. Otentisitas Ḥadīth Shalat tarawih 20 Rakaat Sanggahan Terhadap al-albāni dalam buku karya Syekh Ismail bin Muhammad al-Anshari ini terdapat komentar serta kritikan dari sebagian kalangan ahli ḥadīth terhadap kritik sanad ḥadīth dan penetapan kualitas ḥadīth al-albāni, dalam buku tersebut Syekh Ismail mengeluarkan ḥadīth-ḥadīth seputar Shalat taperiwayath 20 rakaat kemudian memberikan sanggahan atas pendapat al-albāni terhadap hal tersebut.

Gambar 1.1
Kerangka Konseptual



G. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif⁶. Dengan maksud lain ialah penulis mendeskripsikan pola fikir al albani dalam metode penentuan kualitas hadithnya. Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan dengan kajian pustaka (*library research*), sumber utama pada penelitian ini ialah hadith *silsilat al-Da'ifah Nāṣiral-dīn al-albāni* dan *silsilat al-Ṣaḥīhah Nāṣiral-dīn al-albāni*.

2) Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah sebagai berikut:.

- a. Mempertegas tema yang diangkat pada penelitian ini.
- b. mempertegas sumber-sumber data yang kredibel, sehingga dapat menghasilkan informasi yang akurat.
- c. Mengumpulkan data-data yang telah ditelusuri dan mencatat poin-poin yang bersinggungan dengan tema pada tesis ini.

3) Teknik Analisa Data

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi pustaka (*Library Research*) dan analisa data menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik.

Dalam proses pengumpulan data, penulis menerapkan teknik analisis data yang umumnya dipakai dalam studi kepustakaan, yaitu metode analisis isi. Menurut Fraenkel dan Wallen, analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang memfokuskan pada substansi konten dan karakteristik internal media yang dipelajari. Teknik analisis ini memungkinkan penulis

untuk mengurai konten-konten yang relevan dengan subjek penelitian, seperti literatur dari berbagai sumber seperti buku, majalah, koran, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Mirshad menyarankan bahwa dalam penelitian kajian pustaka, peneliti dapat menggunakan model analisis data yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari dua tahap yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketika data dikumpulkan, analisis ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam atau esensi dari fokus penelitian, dengan memeriksa sumber-sumber yang telah dikumpulkan.
2. Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis seluruh data yang telah terhimpun. Proses analisis ini bertujuan untuk mengkaji data-data yang terkait dengan topik penelitian dan mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Langkah pertama, peneliti akan mendeskripsikan keadaan obyektif atau materi dari kejadian sebelum menentukan kesimpulan, dengan tujuan pembedahan atas metode-metode atau teori yang digunakan para ulama.

Langkah berikutnya ialah, peneliti akan mengkomparasikan antara teori dasar, teori umum dan teori yang akan diangkat pada permasalahan ini, sehingga dapat terungkap metodologi yang digunakan al-Albani dalam menentukan kualitas hadith.

4) Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang digunakan dalam tesis ini mengacu pada buku pedoman yang diterbitkan oleh UIN KH. Achmad Sidiq Jember.

5) Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB I pendahuluan, yang terkandung didalamnya latar 1. belakang permasalahan, 2. fokus penelitian, 3. tujuan penelitian, 4. manfaat penelitian, 5. kajian pustaka, 6. Metode Penelitian.

BAB II Penguraian Kajian Teori, yaitu; 1. Pengertian hadīth; 2. pembahasan teori ilmu al-jarh waal-ta'dīl 3. teori penentuan kualitas hadīth 4. Tingkatan al-Jarh dan al-Ta'dīl.

BAB III, dalam bab ini akan dipaparkan, 1. Biografi al-Albani, 2. Keturunan al-Albani, 3. Pendidikan al-Albani, 4. Geneologi pemikiran al-Albani, 5. Karya-karya al-Albani, 6. Kitab silsilat al-ahadith al Sahihah 6. Silsilat al-Ahadith al-Dhaifah.

BAB IV Dalam bab ini merupakan analisa data yang telah terkumpulkan, mencakup 3 pokok pembahasan yaitu: 1. Metode al-Albani dalam menetapkan kualitas hadith, 2. Analisa metode yang diterapkan al-Albani, 3. Kelebihan serta kekurangan metode yang digunakan al-Albani dalam kitabnya.

BAB V bab ini merupakan bab yang terakhir, tercakup di dalamnya, 1. Kesimpulan peneliti atas penelitian terhadap metode al-Albani dalam menghukumi hadith. 2. Implikasi dari penelitian serta saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Metode Hadīth

Kata *Metodologi* diambil dari dua kata yaitu *method* dan *logos*⁷. Dalam bahasa Indonesia kata *method* sudah dibakukan dengan kata “metode” yang diartikan di dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai konsep atau system dalam melaksanakan sesuatu agar tercapai tujuan yang dimaksud.⁸

Pada bahasa arab kata metode disebut dengan *manhaj*⁹ adapun Hadith sebagaimana yang dikemukakan Manzur secara bahasa adalah adalah sebagai berikut:

1. Hadīth merupakan lawan kata dari Qadim,¹⁰ yakni segala sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, sebagaimana makhluk merupakan ciptaan Allah yang belm ada sebelumnya, maka makhluk tersebut adalah Hadith.
2. Hadīth secara bahasa merupakan sesuatu yang baru.¹¹
3. Hadith merupakan berita, sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam surat al-Ghasiyah: 1 “apakah telah datang kepadamu kabar tentang hari pembalasan?”

Berikut merupakan sebab-sebab yang menjadi latar belakang dalam pembukuan hadīth adalah:

1. Sebab al-Quran telah sempurna dibukukan.

⁷ Abd muin salim, *metodologi penelitian tafsir mauḍū’ī* (cet.1: Jakarta. 2010). 2

⁸ Pusat bahasa depdikbud, *Kamus besar bahasa Indonesia* (cet 1 : Jakarta. 2008).929.

⁹ Elias A. elias, *modern dictionary Arabic English*, 36

¹⁰ Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzur, *Lisānu al-’arab*, Jilid II (Cet. Bairut: Dar al- Fikri, t.th), 13.

¹¹ Jamaluddin Muhammad Ibnu Manzur, *Lisānu al-’arab*, ...,133

2. Kekhawatiran akan hilangnya hadith-hadith Rasulullah dengan wafatnya para sahabat.
3. Islam semakin meluas.
4. Banyak yang melakukan pemalsuan hadīth.¹²

Dari keadaan tersebut maka kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz memerintahkan untuk menjaga hadith tersebut dari kehilangan. hadīth-hadīth dengan mengumpulkan para peiwayat sehingga hadith-hadith dapat terjaga dan terselamatkan.¹³

B. Teori Al-Jarh wa al-Ta'dil

Al-Jarh secara bahasa ialah luka, adapun secara istilah adalah lafadz-lafadz sebagai bentuk penolakan terhadap para periwayat atau apa yang diriwayatkannya, sebab kepribadian dan hafalanya yang bermasalah baik sebab kedustaan, rusaknya hafalan, melakukan tadlis, dan lainnya.¹⁴

Ta'dil, menurut bahasa, memiliki beberapa makna: 1) menegakkan, seperti seseorang menegakkan hukum; 2) membersihkan, seperti seseorang membersihkan sesuatu; 3) membuat seimbang, seperti seseorang menjaga keseimbangan dalam penilaian. Oleh karena itu, ta'dil memiliki tiga konotasi: menegakkan (al-taqwim), membersihkan (al-tazkiyah), dan membuat seimbang (al-taswiyah).

Ta'dil, menurut bahasa, berarti menegakkan dan menjaga keseimbangan. Secara terminologi, ta'dil adalah merujuk kepada kondisi narator yang menerima haditsnya. Ini mencerminkan karakteristik seorang narator yang dapat diterima.¹⁵ Penetapan al-Jarh dan al-T'dil merupakan hal yang wajib dilakukan

¹² Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadīth*, (Cet, II; Bandung: Angkasa, 1991), 102. digilib.uinkhas.ac.id

¹³ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadīth*, ..., 103

¹⁴ Abdul Maujud Muhammad Abdullatif, *Ilmu Jarh wa Ta'dil* (Banjarmasin: Gema Pustaka Media, 2003), 28.

¹⁵ Abdul Maujud Muhammad Abdullatif, *Ilmu Jarh wa Ta'dil*..., 29

demi menjaga keotentikan hadith-hadith Rasulullah.

C. Tingkatan al-Jarh wa al-Ta'dil

Setiap periwayat hadith mereka tidak dalam satu derajat dalam keadilan dan *kedābītan*. Dari kalangan mereka ada yang mudah lupa, ada yang kuat hafalannya, ada yang tercampur hafalannya sehingga sulit membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh sebab itu para ulama berupaya untuk menentukan jenjang atau tingkatan pada al-Jarh dan al-Ta'dil yang kemudian terbentuk menjadi enam tingkatan baik al-Jarh maupun al-Ta'dil yang akan penulis paparkan pada pembahasan berikutnya.¹⁶

Adapun teori yang digunakan oleh para ulama dalam menentukan ta'dil seorang periwayat yang masih berselisih dalam tingkatan baik jarh maupun ta'dil, maka ulama menyepakati sebagai berikut.¹⁷

a. al-Ta'dil didahulukan atas al-jarh

Artinya, jika seorang Periwayat hadis dianggap baik oleh satu kritikus dan dianggap buruk oleh kritikus lainnya, maka yang harus dipilih adalah kritikan yang mengandung pujian. Ini karena sifat dasar dari seorang Periwayat hadis adalah baik, sedangkan sifat buruk merupakan hal yang muncul belakangan. Oleh karena itu, yang harus ditekankan adalah sifat dasarnya. Pendapat ini didukung oleh An-Nasa'i. Namun, umumnya para ulama hadis tidak setuju dengan teori ini karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat buruk yang dimiliki oleh Periwayat yang dinilainya, sedangkan kritikus yang mencela adalah kritikus yang mengetahui keburukan narator yang dinilainya..

b. al-Jarh didahulukan atas al-ta'dil

Artinya, ketika seorang narator dianggap memiliki keburukan oleh satu kritikus dan dianggap terpuji oleh kritikus lainnya, kritikan yang mengandung celaanlah yang harus diutamakan atau dipilih. Ini karena: a)

Kritikus yang mengemukakan celaan biasanya lebih mengerti tentang

¹⁶ Abdul Maujud Muhammad Abdullatif, *Ilmu Jarh wa Ta'dil...*, 60.

¹⁷ Ibid., hlm 23

karakteristik pribadi narator yang ia cela. b) Alasan untuk memuji seorang narator biasanya berdasarkan asumsi positif dari kritikus hadis, dan asumsi positif ini harus "dikalahkan" jika ada bukti konkret tentang keburukan yang dimiliki narator tersebut. Pendapat ini banyak didukung oleh para ulama hadis, ulama fiqh, dan ulama usul fiqh yang menganut teori ini. Selain itu, ada juga banyak ulama kritikus hadis yang menekankan pentingnya pembuktian atau klarifikasi terkait dengan dasar dari ketercelaan yang disampaikan terhadap narasi tersebut..

- c. Jika ada perbedaan pendapat antara kritikus yang memuji dan yang mencela, prinsipnya adalah bahwa yang harus diberikan perhatian adalah kritik yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai dengan penjelasan yang mendukung tentang alasan-alasan kekurangan narator. Intinya, jika seorang narator dipuji oleh satu kritikus dan dicela oleh yang lain, yang harus ditekankan adalah pujian, kecuali jika celaan tersebut didukung oleh penjelasan yang jelas tentang bukti-bukti kekurangan narator yang bersangkutan. Hal ini karena kritikus yang mampu memberikan penjelasan tentang kekurangan narator yang dinilainya lebih memahami karakteristik narator tersebut daripada kritikus yang hanya memberikan pujian. Pendapat ini umumnya didukung oleh mayoritas ulama ahli kritik hadis.¹⁸

1. Peringkat al-ta'dīl dan lafal-lafalnya

Tingkat pertama: Metode ini menggunakan pola "af'ala" yang mengungkapkan konsep "sangat" dalam suatu keyakinan, seperti:

a. **أوثق الناس** = perawi yang sangat dipercaya

b. **أثبت الناس** = perawi yang kokoh

c. **إليه منتهى في الثبوت** = periwayat yang sangat baik dan kokoh¹⁹

¹⁸ Ibid., hlm 25

¹⁹ Abdul Maujud Muhammad Abdullatif, *Ilmu Jarh wa Ta'dīl...*, 28.

Tingkat kedua: adanya pengulangan kata ‘*adālah*’ dua atau lebih pengulangan tersebut, seperti ثبت ثبت = periwayat yang kokoh dan kokoh, atau pengulangan kata yang satu makna ثقة حجة = periwayat yang dipercaya dan hujjah dan ثبت ثقة = orang yang dipercayai lagi pula teguh.²⁰ Setiap kali berulang kata tersebut maka ia semakin baik dari segi ‘*adālah*’-nya.

Tingkatan ketiga: kata yang menunjukkan sifat *kedābīṭan*, atau Tauthiq. Seperti ucapan: ثبت = orang yang teguh, ثقة = orang kuat, حجة seorang sebagai hujjah, dan متقن = orang yang lancar (ilmunya).²¹

Tingkatan keempat: kata yang tidak mencerminkan *kedābīṭan* penuh, atau mengisyaratkan adanya keadilan tanpa penjelasan kedhabitan. Seperti صدوق = jujur, لا بأس به = tidak mengapa dengannya,

Tingkatan kelima: kata yang menunjukkan adanya *dābīṭ*, akantetapi lebih kecil *kedābīṭannya* daripada tingkatan sebelumnya. Seperti ucapannya:²²

ما قرب حديثه : sesuatu mendekati hadīthnya

صالح الحديث : hadīthnya baik

شيخ صالح : guru yang baik

صدق إن شاء الله : insya Allah dia jujur

أرجو أن لا بأس به : berharap ia tidak cacat

صوبلح : orang yang sedikit kesalihannya

يكتب حديثه : ditulis hadīthnya

يعتبر به : di-I’tibar hadīthnya (hanya untuk dipertimbangkan hadīthnya)

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

²⁰Abdul Maujud Muhammad Abdullatif, *Ilmu Jarh wa Ta’dīl...*, 29

²¹TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīf...*, 327

²²Abdul Mawjud Muhammad Abdullatif, *Ilmu Jarh wa Ta’dīl...*, 65.

Syaikh Manna al-Qaṭṭān dalam menetapkan hukum pada tingkatan sebelumnya adalah:

- a. Adapun ketiga tingkatan pertama maka dapat dijadikan Hujjah
- b. Untuk tingkatan keempat dan kelima tidak dapat dijadikan hujjah, akan tetapi boleh ditulis hadithnya, dan dijadikan penguat pada hadith-hadith yang lain.
- c. Sedangkan tingkatan keenam, tidak bisa dijadikan hujjah, tetapi hadith mereka ditulis untuk dijadikan sebagai pertimbangan sajakarena mereka tidak *ḍābiṭ*..²³

2. Peringkat *al-Jarh* dan lafal-lafalnya.

Martabat pertama: kata yang menunjukkan adanya sedikit kelemahan, dan ini merupakan tingkatan terendah seperti:

لين الحديث = lemah hadithnya, atau *فيه مقال* = adanya yang dibahas (kelemahan).

Martabat kedua: kata yang menerangkan terdapat kecacatan periwayat dan tidak bisa digunakan sebagai hujjah, seperti: *لا يحتج به* = tidak bisa dijadikan hujjah hadithnyadan *واه* = hadith lemah serta *منكر الحديث* hadith yang ditolak dan juga *له مناكير* = memiliki hadith-hadith *munkar*.

Martabat ketiga: kata menunjukkan sangat lemah dan tidak boleh ditulis hadithnya seperti; *ضعيف جدا* = lemah sekali, *لا يكتب حديثه* = tidak dicatat hadithnya, *طرح الحديث* = hadithnya dibuang, *مردود الحديث* = hadithnya ditolak.

²³ Syaikh Manna' AL-Qaṭṭhan, *Pengantar Studi Ilmu Hadīṭ*, diter. oleh Mifdhol Abdurrahman..., 89.

Martabat keempat: kata tudhan/terindikasi dusta atau adanya indikasi pemalsuan hadīth, seperti: **متهم بالكذب** = tertuduhbohong, **متروك الحديث** = hadīthnya ditinggalkan: tidak kuat, **فيه نظر** = perlu diteliti hadīthnya.

Martabat kelima: menerangkan sifat kebohongan, seperti: **كذاب** = orang yang pembohong; **رجال الكذابين** = orang yang penipu; **وضاع** = Pemalsu Hadīth; = **يكنذب** orang yang berbohong

Tingkatan keenam: yang menunjukkan sifat dusta yang berlebihan, dan ini seburuk-buruknya tingkatan, seperti :

فلان أكذب الناس = orang yang paling berbohong

أوضع الناس = orang yang paling dusta

إليه منتهى في الوضع = orang yang paling maksimal dalam kedustaannya²⁴

Manna al-Qattan mengatakan bahwa dua tingkatan pertama tidak dapat dijadikan hujjah, hanya saja boleh ditulis riwayatnya, adapun tingkatan selanjutnya sampai akhir maka tidak boleh dijadikan hujjah dan juga tidak ditulis riwayatnya.

D. Sikap Kritikus Hadīth dalam Menilai Rijāl al-Hadīth

Dalam menentukan standar keabsahan suatu teks hadis, Syuhudi Ismail dalam bukunya menyimpulkan bahwa ada dua aspek utama yang harus diperhatikan oleh peneliti hadis, yaitu kebebasan dari kesalahan interpretasi dan cacat. Namun, ternyata kedua aspek tersebut memiliki subkategori yang lebih rinci yang banyak disebutkan oleh para ahli hadis dalam karya-karya mereka.

Dalam memberikan kritik, sikap ulama ahli kritik hadis bisa bervariasi, ada yang sangat ketat (*tasyaddud*), ada yang lebih longgar (*tasahul*), dan ada

²⁴ Abdul Maujud Muhammad Abdullatif, *Ilmu Jarh wa Ta'dil...*, 68-73

yang berada di tengah-tengah, yakni moderat (tawassut). Para ulama yang dikenal sebagai mutasyaddid atau mutasahil, memiliki sikap yang berkaitan dengan penilaian keabsahan hadis, baik itu dalam menilai kekuatan atau kelemahannya. An-Nasa'i dan 'Ali bin 'Abdillah bin Ja'far as-Sa'di al-Madini, misalnya, dikenal sebagai mutasyaddid dalam menilai kekuatan narator, yang juga berarti mereka memiliki sikap yang ketat dalam menilai keabsahan suatu hadis.

Al-Hakim al-Naisaburi, yang meninggal pada tahun 911 H/1505 M, terkenal karena lebih cenderung longgar dalam menetapkan suatu hadis sebagai palsu, sementara az-Zahabi, yang meninggal pada tahun 748 H/1348 M, dianggap berada pada posisi moderat dalam mengevaluasi narator dan kualitas hadis. Namun, perlu dicatat bahwa klasifikasi ini bersifat umum dan tidak selalu berlaku mutlak untuk setiap karya yang mereka hasilkan.,

Pada perkara ini, maka syarat seseorang dapat dikatakan sebagai jarh dan mu'addil yaitu, berilmu, bertaqwa, wara', jujur, selamat dari jarh, tidak fanatik dalam suatu kelompok, dan memahami sebab jarh.²⁵

E. Teori Penetapan Kualitas Hadīth

1. Keşahīhan Sanad Hadīth

a. Kaedah Mayor

Para ulama hadis, terutama yang termasuk dalam kalangan al-Mutaqaddimun, yakni ulama hadis hingga abad ke-3 H, belum menyediakan definisi yang jelas tentang hadis sahih. Menurut Syuhudi Ismail, mereka umumnya hanya memberikan penjelasan tentang kriteria penerimaan hadis sebagai dasar referensi untuk menerima hadis. Berikut adalah pernyataan mereka:

²⁵ Noor Sulaiman PL, *Antologi Ilmu Hadith* (Cet. II; Gaung Persada Press, Jakarta: 2009),177

1. Hadith tidaklah diterima kecuali dari periwayat yang *thiqāt*.
2. Seorang periwayat perlu diperhatikan bagaimana ibadahnya seperti shalat, dan kepribadiannya yang lain. Apabiladidapati sesuatu yang tidak baik, maka tidak diterimat hadithnya.
3. Hadith yang diriwayatkan oleh orang yang tidak dikenal keilmuan hadithnya maka hadith tersebut tidak diterima.
4. Tidak menerima hadith dari orang yang sering berdusta..
5. Hadith tidak diterima dari orang yang kesaksiannya tertolak.²⁶

Imam Syafi'i menetapkan kriteria detil untuk menganggap suatu hadis sebagai hujjah atau bukti yang valid. Beliau berpendapat bahwa hadis ahad hanya dapat dijadikan hujjah jika memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan kredibilitas dan keakuratan para perawi. Syarat-syarat tersebut meliputi:

- a) Seornag perawi yang memiliki ketaqwaan.
- b) Terkenal karena kejujurannya dalam menyampaikan informasi.
- c) Memiliki pemahaman yang mendalam tentang hadis yang mereka riwayatkan.
- d) Sadar akan perubahan makna yang mungkin terjadi akibat perubahan dalam lafal.
- e) Mampu menyampaikan hadis secara tepat dalam lafal, bukan hanya maknanya.
- f) Memiliki kemampuan menghafal yang baik, terutama bila meriwayatkan dari kitabnya.
- g) Jika hadis yang mereka riwayatkan juga diriwayatkan oleh

²⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keşahihan Sanad Hadith Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan ilmu Sejarah* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 124

orang lain, maka teks hadisnya tidak berbeda.

- h) Tidak terlibat dalam praktik tadlis, yaitu menyembunyikan cacat dalam sanad atau matan hadis.
- i) Sanad atau rangkaian perawi hadis harus bersambung sampai kepada Rasulullah.²⁷

Al-Bukhāri dan Muslim juga tidak membuat defenisi yang tegas tentang hadīth ṣahih. Dan sebagian ulama pun menjadikan patokan standar penerimaan hadith menyesuaikan syarat al-Bukhāri dan Muslim.

Dalam kriteria Bukhari dan Muslim, terdapat perbedaan yang mencolok dan juga kesamaan yang mencolok. Perbedaan utama antara Bukhari dan Muslim dalam syarat hadis sahih terletak pada pertemuan antara narator dengan narator yang terdekat dalam sanad. Bukhari menuntut bahwa para narator harus bertemu dengan narator yang terdekat dalam sanad, bahkan jika pertemuan itu hanya terjadi sekali. Bukhari tidak hanya menekankan pentingnya kesamaan zaman (al-mu'asharah) antara para narator dengan narator yang terdekat, tetapi juga keberadaan pertemuan fisik antara mereka. Sementara itu, Muslim tidak mewajibkan bukti pertemuan fisik, yang penting adalah kesesuaian zaman mereka.²⁸

Kesimpulannya ialah hadith sahih menurut Bukhari lebih ketat dari syarat muslim, adapun selebihnya maka masih dalam persyaratan yang sama, syarat tersebut sebagai berikut.

- a) Jalur pada sanad tersebut harus tersambung.
- b) Periwat hadith harus Thiqah, Dhabith.
- c) Tidak adanya kecacatan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keşahihan Sanad Hadīth Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan ilmu Sejarah...*, 125.

²⁸ Muhy al-Din Abu Zakariyya Yahya al-Nawawi, *Şahīh Muslim bi Syarh al-Nawawi* (Mesir: Maktabat Al-Misriyyah, 1929 M), 14.

d) Periwat yang meriwayatkan darigurunya harus sezaman.²⁹

Adapun ulama muta'akhirin telah mendefinisikan hadith sahih secara tegas dan gambling, berikut dfinisi tersebut:

أما الحديث الصحيح: فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً

“Adapun haduth yang sahih ialah hadith yang sanadnya bersambung, periwat yang adil juga dabith dari periwat yang demikian pula hingga akhir sanad, dan tidak terjadi syadh dan cacat”.³⁰

Berangkat dari defenisi hadīth ṣahīh Ibn al-Shalah, pernyataan imam nawawi pun selaras dengan definisi tersebut:

ما اتصلت سنده بنقل عادل تام ضبط غير شذوذ ولا علة

“Yaitu hadith yang bersambung sanadnya dan periwatnya dhabith, dan adil, tidak ada kejanggalan maupun kecacatan”. Ulama setelahnya seperti Mahmud Tahan pun sependapat dengan definisi tersebut.³¹

Dengan demikian definisi Hadith sahih yang telah disepakati mayoritas para ulama hadith ialah definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Salah dan al-Nawawi hingga saat ini.³²

i. Kaidah Minor

1. Besambungnya Sanad

Kaidah mayor dalam menentukan hadith sahih yang pertama ialah

²⁹ Muhy al-Din Abu Zakariyya Yahya al-Nawawi, *Ṣahīh Muslim bi Syarh al-Nawawi* ..., 15, 50 dan 60.

³⁰ Imam Abu ‘Amr Usman bin Abdurrahman Al-Zahrazuri, *Muqaddimah Ibn Shalah fi Ulum al-hadīth...*, 11-12. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³¹ Mahmud al-Taḥḥan, *Taysir al-Mustalah al-Hadīth* (Iskandariyah: Markaz al-Huda li al-Dirasat: 1415) 30.

³² M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keṣāhīhan Sanad Hadīth Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan ilmu Sejara...*, 130

ketersambungannya sanad, setiap periwayat harus tersambung dengan periwayat sebelumnya maupun setelahnya, sampai pada akhir sanad (Muttasil al-Sanad), sebagaimana menurut Ibnu Salah, hadis sahih yaitu hadis yang tersambung hingga Rasulullah.⁴⁸

Agar dapat diketahui ketersambungan sanad maka para ulama mengumpulkan periwayat-periwayat pada hadith yang diteliti tersebut, dan menelusuri perjalanan hidupnya periwayat tersebut, agar dapat terungkap kepribadian dan kualitas dari riwayat yang diriwayatkan.

Adapun untuk mengetahui sejarah hidup periwayat maka dapat melalui kitab-kitab Rijāl al-Hadīth misalnya kitab Tahzib al-Tahzib karya Ibn Hajar al-Asqalāni dengan maksud untuk mengetahui pertemuan antara perawi dengan guru-gurunya, sehingga dapat terhindar dari kecacatan, tadlis maupun syadh, serta mengetahui lafal yang digunakan dalam meriwayatkan, apakah dengan mu'an 'an atau dengan sighag Tahdith. Jadi, sanad yang tersambung merupakan sanad yang di dalamnya perawi yang Thiqah dan saling bertemu dengan gurunya.

2. Periwayat Bersifat 'Adil

Ada lima belas kriteria periwayat yang adil dari lima belas ulama-ulama hadith, kriteria itu ialah: Islam, Baligh, Berakal, Taqwa, menjaga Muru'ah, Istiqomah dalam beragama Islam, menjauhi dosa besar, menjauhi kesyirikan, menjauhi dan tidak terus menerus terjerumus dalam dosa kecil, menjauhi bid'ah, menjauhi maksiat, tidak melakukan kefasikan, menjauhi hal yang merusak muru'ah, memiliki kepribadian yang baik, bisa dipercaya, umumnya selalu benar.

Dari klimabelas kriteria tersebut maka terangkum sebagai berikut:

- a) Memeluk agama Islam
- b) Seorang yang Mukallaf

- c) Mengamalkan syariat islam
- d) Menjaga muru'ah (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan).

Perangkuman ini bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam meneliti hadith, secara umum ulama mengemukakan keadilan periwayat berdasarkan, popularitas di kalangan ulama hadith, serta penilaian para kritikus hadith yang mengungkapkan kelebihan dan kekurangan periwayat hadith.³³

3. Periwayat Bersifat *dābit*

Dhabit secara bahasa bermakna kuat atau kokoh, yaitu kuatnya hafalan seorang perawi dan kesempurnaan hafalan tersebut. Adapun menurut Ibnu Hajar ialah periwayat yang dhabit ialah periwayat yang kuat hafalannya dari apa yang ia baca dan ia dengar, kemudian memiliki kemampuan dalam menyampaikan apa yang ia dengar serta dapat menyampaikan kapanpun yang ia kehendaki. Berikut sifat-sifat dhabit menurut para ulama:

- a) Seorang periwayat memahami dengan baik apa yang telah ia dengar.
- b) Seorang periwayat memiliki kemampuan hafalan yang baik pada apa yang ia dengarkan.
- c) Seorang periwayat memiliki kemampuannya untuk menyampaikan apa yang ia hafal kapan saja yang ia kehendaki, dan kapan pun ia meriwayatkan.³⁴

Dari penjabaran di atas maka unsur dalam kaidah minor pada seorang perawi bersifat dabit ialah sebagai berikut:

- 1) Seorang perawi hafal dengan baik apa yang telah diriwayatkan kepada dirinya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³³ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadīth Nabi*, (Jakarta: Renaisan, 2005), 81.

³⁴ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadīth Nabi*..., 141.

- 2) Sorang perawi memiliki kemampuan untuk menyampaikan apa yang dia hafal kepada orang lain tanpa kesalahan.

4. Sanad hadīth itu terhindar dari *syudhūd*

Kata syadh, menurut bahasa ialah jarang, sesuatu yang asing dan menyalahi kebanyakan orang. Imam syafii mengatakan bahwa hadis yang dikatakan syadh apabila hadith tersebut diriwayatkan oleh orang yang Thiqat, akantetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat lain yang Thiqat pula, dan Syafii menegaskan, tidaklah hadith dikatakan syadh bagi periwayat yang thiqah apabila periwayat yang thiqah lainnya tidak meriwayatkan hadith tersebut, karena syadh merupakan hadith yang diriwayatkan perawi yang thiqat yang menyelisihi periwayat lainnya yang lebih thiqah.³⁵ Jadi, kaidah minor pada kaidah terhindarnya suatu riwayat dari syudhūd ialah hadīth tersebut diriwayatkan oleh periwayat yang thiqat serta tidak adanya pertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang bersifat thiqat.³⁶

5. Sanad hadīth itu terhindar dari *'illat*

'illat secara bahasa ialah cacat, kesalahan atau keburukan. Adapun secara istilah dalam ilmu hadith ialah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadith, yang terjadi pada hadith ialah hadith tersebut terlihat sah akantetapi ada kecacatan yang tidak terlihat atau tersembunyi. Adapun unsur kaidah minor pada pembahasan tersebut adalah 'illat ialah sebagai berikut:

1. Terhindar dari penilaian thiqah terhadap seorang perawi yang tidak thiqah.
2. Terhindar dari hadith yang terlihat sanadnya tersambung akantetapi sebetulnya terputus.³⁷

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³⁵ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadīth Nabi*..., 105

³⁶ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadīth Nabi*..., 136

³⁷ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadīth Nabi*..., 136

b. Kaidah Ke-*ṣaḥīḥ*-an Matan *Ḥadīth*

Metodologi kritik terhadap matan hadis bergantung pada kriteria hadis yang diterima (*maqbul*), yaitu yang dinyatakan sebagai *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*, serta matan yang tidak meragukan (*ṣya'dh*) dan tidak memiliki cacat (*illat*). Untuk itu, metodologi yang digunakan atau dikembangkan untuk kritik terhadap matan hadis adalah melalui metode perbandingan dengan menggunakan pendekatan rasional. Metode ini, terutama dalam perbandingannya, telah ada sejak zaman para sahabat. Dalam menentukan keotentikan hadis, mereka melakukan studi perbandingan dengan Al-Qur'an sebagai sumber yang lebih tinggi, dengan hadis lain yang telah dihafal dengan baik, serta dengan fakta-fakta sejarah. Jika terjadi pertentangan, maka hadis tersebut dicoba untuk diinterpretasikan atau ditafsirkan, sesuai dengan sifat dan tingkat pertentangan, sehingga dapat mencapai kesepakatan yang setidaknya memuaskan. Namun jika kesepakatan tidak dapat dicapai, maka dilakukan penilaian kembali (*tarjih*) dengan mengikuti dalil yang lebih kuat..³⁸

Dalam memeriksa hadis, para ulama menetapkan beberapa persyaratan bagi peneliti, di antaranya: 1) memiliki keahlian dalam bidang hadis; 2) memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran Islam; 3) melakukan penelaahan yang memadai; 4) memiliki kemampuan berpikir yang cerdas untuk memahami pengetahuan dengan benar; 5) memiliki tingkat keilmuan yang tinggi..³⁹

a. Kaidah Mayor

Para ahli hadis secara umum sepakat bahwa ada dua kriteria utama yang menentukan kelayakan sebuah matan hadis, yaitu bebas dari keanehan (*syudhūdh*) dan bebas dari kecacatan (*'illat*). Berdasarkan definisi hadis *ṣaḥīḥ*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³⁸ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Ḥadīth Nabi...*, 136

³⁹ Ahmad Muhammad Syakir, *Syarh Alfiyyat al-Suyūṭi fi 'Ilmi al-Ḥadīth* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tth), 90.

yang telah diuraikan oleh para ulama sebelumnya, prinsip utama keabsahan sebuah matan hadis adalah 1) tidak adanya syudhūdh dan 2) tidak adanya ‘illat. Syudhūdh maupun ‘illat ini dapat ditemukan dalam sanad (rantai perawi) ataupun dalam matan (isi hadis) itu sendiri..⁴⁰

b. Kaidah Minor

Dari berbagai macam standar penerimaan hadith pada kaidah minor, maka penulis menyimpulkan pertama, periwayat hadith tersebut tidak menyendiri (Tafarrud), yang kedua, periwayat hadith tidak meiwatikan hadith yang bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat darinya, ketiga, riwayat/matan tersebut tidak bersebrangan dengan al-Qur’an, keempat, riwayat hadith tersebut tidak berlawanan dari akal sehat.⁴¹ Adapun kaidah minor dari kaidah yang tidak mengandung illat adalah, pertama, riwayat hadith tidak mengandung kalimat sisipan (Idraj), kedua, Riwayat tidak terdapat Ziyadah al-lafzh, ketiga, riwayat tidak terjadi *Maqlub*, keempat, Riwayat tidak terjadi idtirab (perselisihan yang tidak dapat dikompromikan) kelima, riwayat tidak terdapat kerancuan atau penyimpangan makna.⁴²

c. Sudut pandang Hadith Sahih antara al-Albani dan Syaikhayn.

Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan sebagian dari beberapa sudut pandang ulama-ulama hadith yang mu’tabar dalam mengkritisi dan menetapkan kesahihan suatu hadith, berikut tabel pembandingan antara Imam Bukhari, Imam Muslim dan al-Albani:

Tabel 1.2. Perbedaan Standar Penerimaan Hadith

	Bukhari	Muslim	Al-Albani
--	---------	--------	-----------

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁰ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadīth Nabi...*, 117.

⁴¹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadīth Nabi...*,117.

⁴² Syuhudi Ismail, *Kaedah Keşāhīhan Hadīth Nabi...*,117

Ittishal al-Sanad	<ul style="list-style-type: none"> - Perawi harus bertemu - Hadis mu'an'an hadis yang terputus kecuali ada bukti bertmu 	<ul style="list-style-type: none"> - Perawi cukup sezaman - Hadis mu'an'an termasuk hadis muttasil selama tidak mudallis. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perawi cukup sezaman - Hadis mu'an'an termasuk hadis muttasil selama tidak mudallis.
'Ādil	<ul style="list-style-type: none"> - Islam - Baligh - Berakal - Tidak fasiq 	<ul style="list-style-type: none"> - Islam - Baligh - Berakal - Tidak fasiq 	<ul style="list-style-type: none"> - Islam - Baligh - Berakal - Tidak fasiq
Dābiṭ	- seorang perawi harus dikenal sebagai perawi yang tsiqah dan mutqin tanpa ada yang berselisih kecuali hanya sedikit	- seorang perawi harus dikenal sebagai perawi yang tsiqah dan mutqin tanpa ada yang berselisih kecuali hanya sedikit	-banyaknya riwayat, dan banyak yang mentauthiq
Selamat dari Syadh	Menyelisih prawi yang mu'tabar kethiqahnya	Menyelisih prawi yang mu'tabar kethiqahnya	Menyelisih yang masyhur dengan thiqah
Selamat dari illat	Hadis tersebut tidak mursal, munqathi, mudhal, Mu'allaq	Hadis tersebut tidak mursal, munqathi, mudhal, Mu'allaq	

BAB III
NAŠIRAL-DĪN AL-ALBĀNI DAN KITABNYA AL-SILSILAT
AL-ŠAHIHAH DAN AL-SILSILAT AL-ḌA'IFA

A. Nāširal-dīn al-albāni

1. Silsilah al-albāni

Al-Albani, yang nama lengkapnya adalah Muhammad bin Našir al-Dīn bin Adam al-Najati Abu Abdirrahman, lebih terkenal dengan nama al-Albani yang diambil dari tempat kelahirannya di Negara Albania. Dia juga sering dipanggil Abu 'Abd Rahman. Lahir pada tahun 1914 M di kota Askodera, ibu kota Albania pada masa lalu, dia dilahirkan di rumah keluarganya di Asyqudarrah, yang merupakan ibu kota Albania. Keluarganya hidup sederhana dan fokus pada ilmu agama, tanpa memperhatikan kekayaan dunia. Ayahnya, Nuh Najati, adalah seorang ulama besar di Albania dengan kepakaran dalam fikih Madhhab Hanafi. Dia menimba ilmu di Istanbul, Turki, sebelum kembali ke negaranya untuk mengabdikan diri bagi agama ini. Al-Albani mengajar anak-anak kecil dan juga membimbing orang tua dalam memperbaiki pemahaman keagamaan mereka.⁴³

Ketika kekuasaan Negara Albania berada di tangan kaum Nasrani, semua aspek kehidupan, termasuk budaya, tradisi, dan politik, didominasi oleh mereka. Dalam situasi seperti itu, Nuh Najati prihatin dengan pengaruh yang mungkin dialami oleh keluarganya dari kaum Nasrani. Akhirnya, ia memutuskan untuk pindah ke Damaskus. Al-Albani tiba di Damaskus ketika usianya baru sembilan tahun.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, Nuh Najati bekerja sebagai

⁴³ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albāni dalam Kenagan*, diterj. Abu Ihsan al-Athary(Solo: al-Tibyan, 2000)..., 17.

tukang reparasi jam. Dia kemudian mengajarkan keterampilan ini kepada putranya, al-Albani. Pendapatan dari pekerjaan ini menjadi sumber penghidupan bagi al-Albani dan keluarganya di masa mendatang.⁴⁴

2. Pendidikan Al-albāni

Di Damaskus, Nuh Najati menyekolahkan al-Albani di sekolah dasar setempat. Selama belajar disekolah, al-Albani aktif memperdalam bahasa Arab. Dia tidak melanjutkan pendidikan formalnya setelah itu, dan pada saat itu, pengetahuan agama yang dimilikinya juga terbatas, kecuali apa yang diajarkan langsung oleh ayahnya, Nuh Najati. Salah satu dari pelajarannya adalah kitab Mukhtasar al-Quduri dalam fikih Madhhab Hanafi. Dia juga belajar kitab-kitab fikih Madhhab Hanafi dan qira'ah Imam Hafs dari ayahnya dan Sa'id al-Burhani. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya di tingkat ibtidaiyah, al-Albani melakukan banyak studi intensif dengan para ulama. Dia menghabiskan banyak waktu di perpustakaan al-Zahiriyah.⁴⁵

Pada usia 20 tahun, minat al-Albani terhadap kajian hadis muncul. Awal ketertarikannya dipicu oleh majalah al-Manar dari Mesir yang berisi tulisan-tulisan Rasyid Ridha. Dalam majalah tersebut, Ridha mengkritik kitab Ihya 'Ulumuddin karya al-Ghazali, terutama dalam masalah hadis dha'if. Selain itu, pengaruh juga datang dari karya al-Iraqi yang berjudul al-Mughni 'an Hamli al-Asfar fi Takhrij Ma fi Ihya' min al-Akhbar, di mana ia meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Ihya 'Ulumuddin dan memilah antara hadis Sahih dan dha'if. Inilah awal dari minat al-Albani dalam disiplin hadis dan ilmu-ilmunya. Dari sini, produktivitas al-Albani mulai berkembang dengan menulis beberapa karya.⁴⁶

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁴ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albāni dalam Kenagan ...*, 17.

⁴⁵ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albāni dalam Kenagan...*, 18.

⁴⁶ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albāni dalam Kenagan*, diterj. Abu Ihsan al-Athary(Solo: al-Tibyan, 2000)..., 17.

Al-Albani tidak mengikuti pendidikan formal dalam bidang hadis. Dia belajar secara otodidak dengan mengunjungi berbagai perpustakaan di Damaskus, terutama perpustakaan al-Zahiriyyah. Meskipun begitu, dia meraih gelar Profesor dalam bidang hadis dari Universitas Islam Madinah.¹²

Damaskus adalah tempat pertama di mana al-Albani kecil mulai belajar bahasa Arab. Dia dan saudara-saudaranya masuk ke Madrasah Jum'iyah al-Is'āf al-Khairiyah. Madrasah itu berada di dekat bangunan tua yang terkenal dengan sebutan Istana Besar di daerah al-Bazuriyah. Di sana, dia belajar hingga hampir menyelesaikan pendidikan dasarnya. Namun, pada saat itu terjadi revolusi Suriah yang dipicu oleh orang-orang Prancis. Madrasah tempat dia belajar mengalami kebakaran. Kemudian, murid-murid dipindahkan ke madrasah lain di pasar Sarujah. Di sinilah dia menyelesaikan pendidikan dasarnya dan kemudian melanjutkan studi intensif kepada para masyaikh.⁴⁷

3. Geneologi Pemikiran al-albāni

Syeikh Al-Albani menyebutkan bahwa pengaruh terbesar dalam hidupnya datang dari ayahnya. Hal ini sangat terlihat dalam keseriusan dan ketekunannya dalam mengikuti ajaran agama serta dalam ibadah, dimana Al-Albani sering mendampingi ayahnya ke masjid, terutama saat hari Jum'at. Sama seperti ayahnya, Al-Albani juga sering melakukan ziarah ke makam para tokoh yang dianggap sebagai waliyullah, dan dipercaya memiliki keistimewaan dalam hal shalat, seperti Syekh Ibn al-'Arabi dan Syekh al-Nabulisi. Al-Albani pergi shalat ke Masjid al-Umawi dengan keyakinan bahwa shalat di sana lebih utama dibandingkan masjid lain, terutama karena kepercayaan adanya makam Nabi Yahya As di tempat tersebut.⁴⁸

Al-Albani mengungkapkan bahwa dia mengikuti pemahaman ayahnya

⁴⁷ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albāni dalam Kenagan ...*, 18.

⁴⁸ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albāni dalam Kenagan ...*, 18.

sampai Allah menunjukkan kepadanya jalan al-Sunnah. Dia melepaskan banyak ajaran yang dia terima dari ayahnya yang sebelumnya diyakini sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah dan ibadah. Al-Albani juga mengungkapkan bahwa ayahnya sangat fanatik terhadap madhhab Hanafi. Dia merasa sangat ingin mempelajari al-Sunnah, tetapi setiap kali dia merasa bersemangat untuk mempelajarinya, ayahnya selalu mengingatkannya bahwa ilmu hadis adalah pekerjaan orang-orang yang gagal”⁴⁹.

Pemikiran Muhammad bin 'Abd al-Wahhab sangat memengaruhi kehidupan ilmiah al-Albani. Karena itu, banyak karya al-Albani, terutama yang berkaitan dengan masalah aqidah, sering mengutip pernyataan-pernyataan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. Setelah memperdalam pemahaman aqidah yang ditanamkan oleh Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, al-Albani mulai menyebarkan pemahaman aqidah tersebut dalam setiap studi keilmuannya. Segala yang diajarkan oleh orang tuanya yang tidak sesuai dengan aqidah yang dipahaminya, al-Albani menolaknya. Sering terjadi perdebatan antara al-Albani dan ayahnya, terutama dalam masalah ushuliyah dan banyak masalah cabang lainnya. Al-Albani sering mengajak orang tuanya dan orang-orang terdekatnya untuk mengikuti apa yang ia yakini, khususnya dalam masalah aqidah.⁵⁰

Bagi al-Albani, pentingnya pemahaman yang satu dan murni seperti pada masa Nabi dan para sahabatnya. Oleh karena itu, cara terbaik untuk menyucikan ajaran Islam adalah dengan kembali pada pemahaman para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Menjalankan syariat Islam, memahami Al-Qur'an, dan mengikuti al-Sunnah adalah satu-satunya cara untuk menyatukan umat yang saat ini terpecah-pecah oleh partai, sekte, aliran, bahkan perbedaan madzhab yang dapat memecah belah kesatuan umat. Dampak dari perpecahan ini adalah

⁴⁹ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albāni dalam Kenagan ...*, 18.

⁵⁰ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albāni dalam Kenagan ...*, 19.

melemahnya persatuan umat dan menjadi rentan terhadap provokasi dari orang-orang yang tidak menyukai Islam.⁵¹

B. Karya-karya al-albāni

Berikut adalah warisan dari Syekh Nasir al-Din al-Albani selama hidupnya, yang meliputi karya-karya tulisan, penelitian, perbaikan, dan pengkajian yang tersebar dalam rentang waktu sekitar enam puluh tahun. Termasuk di dalamnya adalah karya yang telah dicetak, yang belum dicetak, atau bahkan yang hilang.

Al-Albani telah menghasilkan banyak karya, baik yang berkaitan dengan fikih, hadis, akidah, maupun yang terkait dengan penelitian hadis. Tercatat sekitar 200 karya mulai dari yang berukuran kecil hingga besar, karya pengkoreksan atasi hadis pada karya-karya ulama lain, buku khusus hadis, serta penelitian mendalam atas berbagai kitab dari berbagai sudut pandang, yang kemudian dicatat dalam catatan kaki dalam kitab tersebut. Beberapa karya telah selesai, beberapa lainnya belum sempurna karena wafatnya penulis, dan beberapa lagi sudah selesai namun masih dalam bentuk naskah (belum dicetak dan diterbitkan). Selain itu, karya-karya Al-Albani yang terkait dengan berbagai disiplin ilmu, khususnya masalah-masalah akidah dan ibadah yang termasuk dalam fikih, sebagai berikut:

- a. Adab al-Zafaf fi al-Sunnah al-Mutahharah.
- b. Irwā' al-Ghalīl fi Takhrij Ahadīth Manar al-Sabīl.
- c. Ahkām al-Janā'iz.
- d. Tahzīr al-Sajīd min Ittikhadhi al-Qubūr Masājid.
- e. Al-Tawassul; Ahkāmuh wa Anwā'uh.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵¹ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin al-albāni dalam Kenagan*, diterj. Abu Ihsan al-Athary(Solo: al-Tibyan, 2000)..., 17.

- f. *Hajjah al-Nabi Kamā Rawāha* ‘anhu Jabir Radiyallāh ‘Anhu.
- g. *Al-Hadīth Hujjah bi Nafsih fi al-‘Aqā’id wa al-Ahkām*.
- h. *Syarh Matan al-‘Aqīdah al-Tahāwīyyah*.
- i. *Manzilah al-Sunnah fi al-Islām*.
- j. *Sifat Ṣalat al-Nabi min al-Takbīr ilā al-Taslīm Ka’annaka Tarāhu*.
- k. *Ghayāt al-Marām fi Takhrij al-Halāl wa al-Harām*.

Sementara itu, penelitian atau koreksi yang dilakukan oleh Al-Albani terhadap karya-karya para ulama, terutama yang berkaitan dengan kitab-kitab hadis atau koreksi terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam karya-karya para ulama lainnya, adalah:

- l. *Al-Tanqīl bi Ma fi Ta’nīb al-Kauthar min al-Abāḥil* karya ‘Abd al-Rahmān al-Mu’allimi.
- m. *Hijāb al-Mar’ah wa Libāsuhā fi al-Ṣalāh* karya Ibnu Taimiyah.
- n. *Ta’sīs al-Ahkām Syarh Bulūgh al-Marām* karya al-Najmi.
- o. *Al-Ta’qīb ‘alā Risālat al-Hijāb* karya Abu A’la al-Maudūdi.
- p. *Iṣlahu al-Masājid min al-Bida’ wa al-‘Awā’id*, karya Jamal al-Din al-Qasimi.
- q. *Al-Ihtijāj bi al-Qadar*, karya Ibn Taimiyah.
- r. *Al-Bayyināt fī ‘Adam Sama’ al-Amwāt*, karya al-Alusi.
- s. *Al-Imān*, karya Ibn ‘Ubaid.
- t. *Al-Imān*, karya Ibn Taimiyah.
- u. *Syarh matan al-‘Aqīdah al-Tahāwīyyah*, karya Ibn Abi al-‘Izz.
- v. *Al-Sunnah*, karya Ibn Abi ‘Asim.
- w. *Kalimat al-Ikhlās*, karya Ibn Rajab al-Hanbali.
- x. *Tamām al-Minnah fī al-Ta’līq ‘ala Fiqh al-Sunnah*, karya Sayyid Sābiq.

y. *Al-Zabb al-Ahmad 'an Musnad al-Imām Ahmad* Karya Ahmad bin Hanbal.

Dari banyak karya yang dihasilkan oleh Al-Albani, berikut adalah beberapa yang sangat terkenal dan berpengaruh secara monumental:

- a. *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahīhah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawaidihā* (9 jilid), karya ini berisikan studi ilmiah terhadap hadīth-hadīth Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. untuk dinyatakan ṣahīh sesuai dengan kaidah *mustalah al-hadīth* yang telah disepakati ulamā' ahli hadīth sepanjang zaman. Berdasarkan penomoran terakhir dari kitab itu, jumlah hadīth yang tertera adalah 4.035 hadīth.
- b. *Silsilat al-Ahadīth al-Da'ifah wa al-Mauḍū'ah Atharuha al-Sayyi' fi al-Ummah* (14 jilid). Karya ini berisikan studi ilmiah atas hadīth-hadīth untuk dinyatakan lemah atau palsu sesuai dengan kaidah *mustalah al-hadīth* yang telah disepakati ulamā' ahli hadīth sepanjang zaman. Rata-rata setiap jilidnya berisikan 500 buah hadīth.
- a. *Irwa' al-Ghalīl* (8 jilid).Kitab ini berisikan *takhrīj* (studi ilmiah) atas hadīth-hadīth dalam kitab *Manar al-Sabil*. Berdasarkan penomoran hadīth di jilid terakhir, jumlah hadīthnya sebanyak 2.707 hadīth.
- b. *Ṣahīh wa Da'if Jami' al-Ṣaghīr wa Ziyadatih*. kedua kitab ini berisikan hadīth-hadīth yang dikumpulkan al-Suyuthi lalu *Syaikh* al-albāni memberikan keterangan hukum pada setiap hadīth dengan hukum yang sesuai, apakah ṣahīh atukah ḍa'if. Al-albāni menilai bahwa dalam kitab tersebut adalah 8.202 hadīth yang ṣahīh dan yang tidak ṣahīh berjumlah 6.452 hadīth.

Ini semua merupakan bagian dari proyek besar Al-Albani yang disebutnya sebagai "taqrib al-sunnah bayna yaday al-ummah" (mendekatkan

Sunnah kepada umat). Tujuannya adalah untuk memudahkan umat secara umum dalam mengakses hadis-hadis Nabi Muhammad yang sahih dengan mudah tanpa harus mengalami kesulitan untuk mempelajarinya terlebih dahulu. Al- Albani ingin agar umat lebih familiar dengan hadis-hadis yang sahih dan lebih mudah bagi mereka untuk mengaksesnya. Namun, di sisi lain, Al-Albani juga menulis kitab yang berisikan kaidah-kaidah ilmu hadis yang sudah disepakati oleh para ulama hadis sepanjang sejarah, khususnya bagi mereka yang tertarik untuk mempelajari ilmu hadis.

C. Kitab Silsilat al-Ahadith al-Sahihah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawaidiha.

Salah satu karya besar Al-Albani dalam ilmu hadis adalah Silsilat al-Ahadith al-Sahihah yang kemudian dikenal dengan nama al-Sahihah. Al-Sahihah adalah kumpulan hadis-hadis yang ia himpun dari berbagai kitab hadis yang memiliki derajat hadis hasan dan sahih. Kitab Silsilat al-Ahadith al-Sahihah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawaidiha terdiri dari 9 jilid. Karya ini berisi studi ilmiah terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad untuk menentukan statusnya sebagai sahih berdasarkan kaidah-kaidah mustalah al-hadis yang telah disepakati oleh para ulama hadis sepanjang sejarah. dalam kitab tersebut, terdapat 4.035 hadis.

1. Sumber Penulisan

Al-Albani menggunakan berbagai kitab hadis dalam menghimpun hadis-hadis dalam karyanya, di antaranya adalah kitab Sahih al-Bukhari karya Imam al-Bukhari, Sahih Muslim karya Muslim bin al-Hajjaj, Sahih Ibnu Khuzaimah karya Ibnu Khuzaimah, Sahih Ibnu Hibban karya Ibnu Hibban, Mustadrak karya Al-Hakim, Sahih Daruqutni karya Daruqutni, Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i karya al-Nasa'i, Sunan al-Tirmidzi karya al-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah karya Ibnu Majah, Sunan al-Darimi karya al-Darimi, Sunan al-Baihaqi karya al-Baihaqi, Musnad Ahmad bin Hanbal karya Ahmad bin Hanbal, Musnad Abu Ya'la al-Mausili karya Abu Ya'la al-Mausili,

al-Mu'jam al-Kabir, al-Ausat, al-Saghir karya al-Tabrani, al-Jami' al-Saghir karya al-Suyuti, Musnad al-Haris karya Ibnu Abi Usamah, Majma' al-Zawaid karya al-Haisami, Al-Musannaf karya Abd al-Razzaq, al-Muntakhab karya Abd bin Humaid, dan lain-lain. Adapun hadith-hadith Bukhari yang di masukkan oleh al-Albani di dalam karyanya silsilat al-Ahadith al-Sahihah ialah 3.756 Dari kitab-kitab tersebut⁵², Al-Albani menyusun hadis-hadis tersebut yang kemudian ditulis dalam karyanya..

2. Sistematika Penulisan

Kitab Silsilat al-Sahihah terdiri dari bagian pendahuluan yang mencakup kata pengantar dari penulis, kumpulan hadis sahih, istidlak (pemilihan), dan indeks yang mencakup petunjuk lokasi hadis sesuai dengan halaman, urutan alfabet hadis, urutan hadis berdasarkan bab fikih, hadis da'if, athar sahabat berdasarkan urutan alfabet, hadis-hadis yang langka, dan indeks para perawi.

4. Metode penulisan dan Penilaian

a. Metode Penulisan

Dalam kitab ini, Al-Albani mengutip teks (matan) hadis, kemudian ia menjelaskan sumber hadis tersebut, termasuk nama kitab, jilid, dan halaman. Setelah itu, ia memberikan rangkaian sanad (rantai perawi), menilai kualitas sanad, mengevaluasi reputasi perawi, dan terkadang memberikan penjelasan tentang isi dari teks hadis (matan). Contoh hadith:

عن أبي هريرة: أن النبي ﷺ كان إذا ودع أحدا قال: " أستودع الله دينك وأمانتك وخواتيم عملك" أخرجه أحمد عن ابن لهيعة عن الحسن بن ثوبان عن موسى ابن وردان عنه قلت: ورجاله موثقون، غير أن ابن لهيعة سيء الحفظ وقد خالفه في متنه الليث ابن سعد وسعيد بن أبي أيوب عن الحسن بن ثوبان به بلفظ: " أستودعك الله الذي لا تضيع ودائعه"

⁵² Hasan Saqaf, *Tanāqudāt al-Albani*, (Riyad: Dār al-Imām al-Nawawi, 1413 H / 1992 M), 102.

وهذا عن أبي هريرة أصح وسنده جيد، رواه أحمد 53

ثم رأيت ابن لهيعة قد رواه بهذا اللفظ أيضا عند ابن السني رقم (501)

وابن ماجه (2 / 943 رقم 2825) فتأكدنا من خطئه في اللفظ الأول⁵⁴

b. Metode Penilaian Hadīth

Al-Albani menggunakan kriteria penilaian berdasarkan pendapat para kritikus hadis. Setelah itu, ia memberikan komentarnya sendiri dan memberikan penilaian terhadap status hadis tersebut.

D. Kitab Silsilat Ahadīth al-Da‘ifah wa al-Mawdu‘ah wa Atharuha fi Sayyi’ al-Ummah.

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab "Silsilat al-Ahadith al-Da'ifah wa al-Mawdu'ah" ditulis karena beberapa alasan yang mendasarinya, yakni:

- Tujuan utamanya adalah mencegah umat Islam dari menggunakan hadis-hadis lemah dan palsu yang disampaikan oleh para penceramah. Al-Albani berharap agar umat Islam hanya menggunakan hadis-hadis yang sahih dalam menerapkan ajaran agama mereka. Hal ini dilakukan dalam upaya membersihkan dan memurnikan ajaran Islam..⁵⁵
- Disebabkan oleh adanya dialog dan pertukaran ide antara para ulama, termasuk penulis, dai, dan mahasiswa di berbagai belahan dunia Islam, yang mendesaknya untuk menerbitkan buku tentang rangkaian hadis dha'if dan maudu'.³⁵

2. Sumber Penulisan

Al-Albani mengumpulkan hadis-hadis dha'if dan maudhu' dalam bukunya ini melalui seleksi dan penelitian ulang terhadap kitab-kitab hadis yang

⁵³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad ahmad*, (Beirut, dār al-ilm), 263.

⁵⁴ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Da‘īfah*, (Riyad: Maktabah al-Ma‘ārif, 1415 H / 1995 M), 44

⁵⁵ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth*, jilid III..., 20

tersedia di perpustakaan. Dia juga mendapatkan hadis-hadis tersebut dari tulisan di media massa, artikel, dan ceramah yang disampaikan oleh para penceramah. Kitab-kitab hadis yang digunakan oleh Al-Albani dalam mengumpulkan hadis-hadis dalam bukunya ini termasuk kitab-kitab seperti Sahih Bukhari karya Imam Bukhari, Sahih Muslim karya Imam Muslim, Mustadrak karya Al-Hakim, Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud, Sunan An-Nasa'i karya An-Nasa'i, Sunan At-Tirmidzi karya At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah karya Ibnu Majah, Sunan Ad-Darimi karya Ad-Darimi, Musnad Ahmad bin Hanbal karya Ahmad bin Hanbal, Musnad Abu Ya'la al-Mawsili karya Abu Ya'la al-Mawsili, dan sebagainya. Adapun hadith dalam Sahih Bukhari yang dikritisi olehnya sejumlah 132 hadith⁵⁶. Dari kitab-kitab tersebut, Al-Albani menyusun hadis-hadis yang kemudian dicantumkan dalam karyanya.

Al-albāni juga merujuk kepada kitab-kitab takhrīj para ulamā' sebelumnya, di antaranya: *al-Mugni 'an Haml al-Asfar* karya al-'Iraqi, *Kasyf al-Khafa* karya al- Ajluni, *al-Kafi al-Syaf fi Takhrīj Ahaḍīthal- Kasyaf* karya Ibnu Hajar, *Faid al-Qadir* karya al-Munawi, *al-Talkhīṣ al-Habīr* karya Ibnu Hajar, *al-Maqasid al-Hasanah* karya al-Sakhawi, *al-Durar al-Kaminah* karya al-Suyuti dan lain-lain. Al-albāni banyak menukil pendapat-pendapat ulamā' dalam menetapkan kualitas hadith, kemudian di akhir kalimat ia menyampaikan pendapatnya sebagai bentuk kesimpulan atas apa yang telah ia baca.

2. Sistematika Penulisan

Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyri wa al-Tauzi' di Riyadh pada tahun 2000 dan 2001. Terdiri dari 11 jilid, di mana setiap jilid berisi 500 hadis kecuali jilid sepuluh dan sebelas yang terbagi menjadi dua

⁵⁶ Hasan Saqaf, *Tanāquḍāt al-Albani*, (Riyad: Dār al-Imām al-Nawawi, 1413 H / 1992 M), 120.

bagian. Pada jilid pertama hingga kelima, Al-Albani memberikan kata pengantar yang menjelaskan dampak negatif tersebarnya hadis-hadis lemah dan palsu di kalangan umat Islam. Dia juga menjelaskan latar belakang penulisan kitabnya ini serta pemikirannya dalam upaya membersihkan ajaran Islam. Al-Albani juga menanggapi kritik dari ulama sezamannya terhadap pemikirannya, terutama dalam hal mengklasifikasikan keabsahan hadis dan menolak hadis palsu.

Kitab "Silsilat Ahadith al-Da'ifah wa al-Mawdu'ah wa Atharuha fi Sayyi al-Ummah" terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan yang mencakup kata pengantar dari penulis, koleksi hadis-hadis lemah dan palsu, dan indeks yang mencakup petunjuk lokasi hadis berdasarkan halaman, urutan alfabet hadis, urutan hadis berdasarkan bab fiqih, athar sahabat berdasarkan urutan alfabet, hadis-hadis yang langka, dan indeks para perawi. Dalam pendahuluan kitab ini, Al-Albani tidak menjelaskan secara rinci kriteria yang digunakan dalam menilai hadis-hadis tersebut. Ia hanya mengacu pada prinsip-prinsip umum yang digunakan oleh para ulama hadis. Kumpulan hadis dalam kitab ini mencakup 5500 hadis. Al-Albani menyusun hadis-hadis ini secara acak sesuai dengan kebutuhan, tanpa menggunakan metode alfabet atau berdasarkan bab fiqih.

3. Metode Penulisan dan Penilaian Hadith

a. Metode Penulisan

Dalam buku ini, Al-Albani mengutip teks hadis terlebih dahulu, kemudian menetapkan kualitas hadis tersebut. Selanjutnya, ia menjelaskan sumber hadis tersebut, mencantumkan nama kitab, jilid, dan halaman, serta menyajikan rangkaian sanad. Setelah itu, Al-Albani menjelaskan kelemahan atau kepalsuan suatu hadis, baik dari segi cacat pada periwayat yang dijarah sebagian ulama, maupun cacat pada teks hadis itu sendiri.

a. Metode Penilaian Hadith

Metode penilaian dalam kitab ini ialah, Al-Albani menggunakan pendapat para kritikus hadis sebagai dasar dalam menilai kualitas hadis. Setelah itu, ia memberikan komentar pribadinya terkait hal tersebut. Meskipun ada kemungkinan perbedaan pendapat di antara para kritikus, Al-Albani cenderung memilih satu pendapat dari para ulama tersebut.

Korelasi Kedua Kitab

Dalam menyusun kedua bukunya, Al-Albani menerapkan pendekatan yang serupa dalam hal struktur dan metodologi penulisan, termasuk pemilihan tema-tema hadis. Dalam menilai kelemahan atau kepalsuan suatu hadis, Al-Albani ber-tasahhul dalam penolakan hadith, artinya, suatu hadis yang beliau nyatakan sebagai palsu bisa jadi dikategorikan lemah atau bahkan sahih oleh ulama lain. Ini menunjukkan bahwa Al-Albani sangat ketat (tasyaddud) dalam mengkritik perawi dan menilai kualitas hadis. Berikut kelebihan dan kekurangan pada kitab ini:

2. Adapun kelebihan dari karya al-Albani sebagai berikut:
 - 1) Pada kedua kitab ini membahas tentang hadith-hadith yang telah diteliti oleh pendahulunya.
 - 2) Menjelaskan kualitas hadith
 - 3) Menjabarkan pernyataan para kritikus hadis
 - 4) Keterangan kualitas periwayat.
 - 5) Memasukkan Syawahid.
 - 6) Menyebutkan sanad mukharrij.
3. Kekurangannya adalah:
 - 1) Ketidak konsistenan al-Albani dalam penjelasan suatu riwayat hadith, sebagian dijelaskan namun sebagian lainnya tidak

BAB IV

ANALISIS METODOLOGI PENETAPAN KUALITAS HADITH NAŞIR AL-DIN AL-ALBĀNI

A. Metodologi Al-albāni dalam Menetapkan Kualitas Hadīth

Penetapan akan kualitas suatu hadīth sebagai hadīth *ṣahih* atau *ḍaʿīf* merupakan aktifitas ilmiah yang sangat detail lagi terperinci yang membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang sangat akurat terhadap ilmu hadīth, baik dari sisi landasannya (*uṣul al-hadīth*), *takhrīj*-nya serta pengetahuan menyeluruh terhadap jalur-jalur sanad dalam setiap hadīth yang akan ditentukan kualitasnya.⁵⁷

Dalam mengetahui kualitas sebuah hadith maka perlu memperhatikan tiga aspek berikut, pertama mengetahui secara detail seluk beluk periwayat hadith, yang kedua, memahami kondisi sanad hadith, yang ketiga, mengetahui letakillatatau kecacatan pada hadith baik dalam sanad maupun matan. Pada ketiga aspek tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Dalam menentukan kualitas hadith, diperlukan untuk meluangkan waktu yang lebih banyak bagi seorang peneliti, sehingga peneliti dapat lebih mencermati hadith sampai ia dapat menentukan kualitas sebuah hadith, maka dalam proses pencermatan dan penelitian, diperlukan terpenuhi beberapa syarat, yaitu: 1) memiliki kapasitas dan keahlian dalam mencermati suatu hadith, 2) mengorbankan waktu dan tenaga dalam menelitinya, 3) memperhatikan indikasi-indikasi yang dapat menghatarkannya pada penentuan kualitas hadith. Ketiga syarat tersebut yang semestinya dimiliki para peneliti hadith.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵⁷ Al-albāni, *Silsilat al-Aḥadīth al-Ṣahīḥah wa Syaiun min Fiqhiha wa Fawaidiha*, (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Maʿārif, 1415 H / 1995 M), 44

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan terkait metode al-Albani dalam menentukan kualitas hadith yang merujuk kepada tiga unsur penetapan kualitas hadith sebagaimana yang telah ditetapkan para ulama hadith, yaitu sahih, hasan, daif. Pada ketiga kualitas hadith ini yang akan dikaji secara teoritik dengan merujuk pada kitabnya al-Albani *Silsilat al-Ahadith al-Sahihah* dan *Silsilat al-Ahadith al-Dhaifah*.

B. Hadīth Ṣaḥīḥ menurut al-albāni

Adapun secara teori, pengertian hadith sahih dapat ditemukan dalam *muqaddimah* karyanya *tamam al-minah al-ta'liq 'ala fiqhu a-Sunnah*:

إعلم أن من شروط الحديث الصحيح أن لا يكون شاذاً فإن تعريف الحديث الصحيح عند المحدثين : " هو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذاً ولا معطلاً ففي هذه الأوصاف احتراز عن المرسل والمنقطع والشاذ وما فيه علة قاذحة مما في روايته نوع جرح "

Ketahuilah, dari syarat-syarat hadith yang sahih, tidak adanya Syadh, sebagaimana pengertian hadith sahih menurut para Muhaddithin, "yaitu hadith yang bersambung sanadnya serta perawinya adil dan dhabith sampai akhir sanad, dan tidak terdapat syadh di dalamnya dan tidak pula ada kecacatan, maka dari sifat-sifat tersebut, keluarlah sifat mursal, munqathi, syadh, dan kecacatan yang merusak hadith tersebut"

Dalam ta'liq-nya terhadap kitab al-Ba'is al-Hasis Syarh Mukhtasar 'Ulum al-Hadīth karya Ahmad Muhammad Syakir, al-albāni menegaskan kesepakatannya secara teoritis terhadap pengertian hadīth ṣaḥīḥ dengan menyatakan: "Maka batasan hadīth ṣaḥīḥ adalah ketersambungan sanad, diriwayatkan oleh periwayat yang adil lagi dābiḥ dari periwayat yang sama dengannya, tidak mengandung syādh dan tidak tertolak, serta tidak

mengandung ‘illah yang merusak.’⁵⁸ Pengertian hadīth sahihtersebut mencerminkan kesamaan pandangan Muhammad Nāṣir al-Din al-albāni dengan pandangan jumhu rmuḥaddithīn tentang pengertian atau defenisi hadīth ṣāhih.

Agar dapat mengetahui lebih detail tentang bagaimana metode yang digunakan al-Albani dalam menetapkan kualitas hadith, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan ialah yang berkaitan tentang kaidah kesahihan hadith menurutnya, sebagaimana yang telah di paparkan terkait definisi hadith sahih yaitu 1). Ketersambungansanad, 2) periwayat yang adil, 3) periwayat dhabiyy, 4) tidak ada syadh, 5) selamat dari illat.

1. Ketersambungan sanad (al-Ittishal al-Sanad)

Ketersambungan sanad yang dimaksud disini ialah, sanad tersebut tersambung mulai awal sanad sampai di akhir sanad. Tidak adanya putus/inqitha’, tidak mu’dhal, tidak mursal. Kaidah pertama ini telah diaplikasikan al-Albani di dalam kitab-kitabnya, berikut sebagai contoh dalam riwayat Anas bin Malik didalam kitab fiqh sunnah karya Said Sabiq, ia berkata:

وروى أحمد - بسند صحيح - عن أنس رضي الله عنه قال: عن أنس بن مالك ، أنه قال : أتى رجل من بني تميم رسول الله ﷺ ، فقال : يا رسول الله ، إنني ذو مال كثير ، وذو أهلي وولد ، وحاضرة ، فأخبرني كيف أنفق ؟ وكيف أصنع ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (تخرج الزكاة من مالك ، فإنها طهرة تطهرك ، وتصل أقبائك ، وتعرف حق السائل، والجار ، والمسكين)

Artinya :

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang sahih, dari Anas bin Malik semoga Allah meridhainya, ia berkata: datang seseorang dari bani Tamim kepada Rasulullah, kemudian ia berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta yang banyak, serta memiliki keluarga dan keturunan, maka bagaimana aku

⁵⁸ Muhammad Nāṣir al-Din al-albāni, *Tamam al-Minnah fi al-Ta’liq ‘ala Fiqh al-Sunnah* juz III (Damaskus: Dar al-Rayah, 1409 H), 15.

berinfaq? Dan apa yang harus saya lakukan?, Rasulullah mengatakan, “keluarkanlah zakat dari hartamu, karena demikian dapat mensucikan hartamu, dan sambunglah silaturahmi dengan keluarga dekatmu ”

Al-albāni dalam Tinjauan tentang Hadis ini menilai bahwa hadis ini tidak dapat dianggap sebagai hadis yang sahih karena sanadnya terputus. Dia menjelaskan dalam Tamam al-Minnah bahwa tidak ada dari kalangan ahli hadis yang menilai hadis ini sebagai sahih. Meskipun demikian, penulisnya, Sayyid Sābiq, menganggap hadis ini sahih berdasarkan pernyataan al-Munziri yang menyatakan bahwa para perawi hadisnya adalah perawi hadis yang sahih. Namun, Al-Haisami menegaskan bahwa hadis tersebut tidak memenuhi syarat keabsahan hadis karena ketersambungan sanad tidak terpenuhi. Dalam dokumentasinya oleh Ahmad dalam al-Musnad melalui jalur Sa'id bin Abi Hilal dari Anas bin Mālik, Sa'id bin Abi Hilal tidak mendengar hadis tersebut dari Anas, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Hajar al-'Asqalāni dalam Tahzib. Oleh karena itu, hadis tersebut dianggap terputus dan masuk dalam kategori hadis *ḍa'īf* (lemah)..⁵⁹

Dari contoh penilaian oleh Al-Albani mengenai hadis tentang zakat yang diriwayatkan oleh Ahmad melalui Sa'id bin Abi Hilal dari Anas bin Malik, kita dapat melihat penerapan Al-Albani terhadap salah satu syarat fundamental untuk keabsahan sebuah hadis, yaitu kontinuitas atau ketersambungan sanad. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Albani, baik dalam teori maupun praktik, mengikuti prinsip yang telah ditetapkan oleh mayoritas ahli hadis mengenai pentingnya ketersambungan sanad untuk mengklasifikasikan suatu hadis sebagai sahih. Ini menegaskan pendekatannya yang ketat dan konsisten terhadap evaluasi keautentikan hadis berdasarkan kriteria yang telah lama ditetapkan oleh para ulama hadis.

⁵⁹ Al-albāni, *Silsilat al-Aḥadīth al-Da'īfah wa al-Mawḍū'ah...*, 358-359.

2. Periwiyat yang adil ('adālah al-Periwiyat)

Kaidah mayor ke 2 dalam penentuan keabsahan sebuah hadis, yang telah mendapatkan kesepakatan di antara para ahli hadis, para ulama menekankan pentingnya integritas moral dan keadilan dari para perawi. Seorang perawi yang tidak memenuhi kriteria keadilan tidak akan dianggap sebagai sumber riwayat yang kredibel, sehingga riwayat dan kesaksiannya ditolak. Untuk memastikan keadilan ini, para ulama hadis telah menetapkan lima syarat: 1) Beragama Islam; 2) Sudah mencapai usia dewasa; 3) Berakal sehat; 4) Bebas dari perbuatan tercela yang menunjukkan kefasikan; dan 5) Memiliki muruah, yaitu menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat dan integritas. Bila kelima kriteria ini terpenuhi, seorang perawi hadis dapat dianggap adil, dan riwayatnya layak dijadikan dasar hukum atau argument (hujjah).

Kriteria keadilan bagi seorang perawi hadis (adalat al-Rawi) menjadi sangat penting dalam menilai kualitas suatu hadis. Tanpa prinsip ini, perawi akan masuk ke dalam kategori majhul, baik majhul al-hal (tidak diketahui identitasnya) maupun majhul al-'ain (tidak dikenal keadilannya). Dalam ilmu hadis, hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang majhul dianggap sebagai hadis lemah. Oleh karena itu, Al-Albani menegaskan penolakan terhadap riwayat dari perawi yang statusnya majhul, karena menurutnya, riwayat dari perawi yang majhul adalah lemah, karena ketidakjelasan identitas dapat menghilangkan keadilan yang diperlukan bagi seorang perawi. Melalui penilaian Al-Albani terhadap hadis berikut maka dapat dipahami penerapan pada kaidah kedua ini.:

شهر رمضان مغلق بين السماء والأرض, ولا يرفع إلى الله إلا بزكاة الفطر

“ganjaran Puasa amadhan tergantung langit dan bumi, dan tidaklah terangkat kecuali dengan membayar zakat fitrah”

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Al-Albani menilai hadis ini sebagai hadis yang lemah. Dalam Silsilat al-Ahadith ad-Da'ifah, dia menyatakan bahwa hadis tersebut lemah, karena

riwayatnya disandarkan kepada Ibn Syahin seperti yang tercantum dalam al-Targhib, juga kepada al-Diya' melalui jalur Jarir sebagaimana yang disebutkan dalam al-Jami' as-Saghir, dan dihukumi sebagai hadis lemah. Al-Munawi dalam syarah-nya menjelaskan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibn al-Jawzi dalam al-Wahiyat dengan menyatakan bahwa hadis ini tidak sahih, karena dalam sanadnya terdapat seseorang bernama Muhammad bin 'Ubaid al-Basri yang merupakan perawi majhul, dan tidak ada yang mengakui keberadaannya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Ibnu Hajar dalam Lisanal-Mizan. berikut kriteria al-Albani dalam menilai adalat perawi:

a. Muslim

Dalam hal kaidah minor ini, pandangan Al-Albani sejalan dengan pandangan para ahli hadis. Pernyataannya menegaskan bahwa seorang perawi yang riwayatnya dapat diterima haruslah seorang muslim. Ini tercermin dalam ungkapannya yang menyatakan bahwa "Jika seorang yang kafir bertaubat, maka riwayatnya dapat diterima". Artinya, riwayat hadis hanya dapat diterima dari seorang yang muslim, meskipun sebelumnya dia telah melakukan kedustaan, pemalsuan hadis, atau bahkan mungkin kafir, asalkan dia telah bertaubat dari perbuatannya tersebut..

a) Baligh (dewasa)

Al-Albani memiliki pendapat yang berbeda dari mayoritas ahli hadis terkait syarat kedewasaan (baligh) bagi seorang perawi hadis. Sementara para ahli hadis tradisional menganggap bahwa seorang perawi harus sudah baligh saat menyampaikan hadis, Al-Albani berpendapat bahwa kedewasaan bukanlah syarat mutlak untuk periwayatan, melainkan cukup dengan kemampuan membedakan (tamyiz). Al-Albani menegaskan pandangannya dalam komentarnya pada kitab al-Ba'ith al-Hathith, menyatakan bahwa syarat baligh dalam menerima atau menolak riwayat dari seorang perawi bertentangan dengan

praktek nyata para ahli hadis, yang telah menerima riwayat dari Ibn 'Abbas yang lahir tiga tahun sebelum hijrah, dan juga dari Ibn al-Zubair, yang merupakan orang pertama lahir dari kalangan Muslim di Madinah.⁶⁰

Al-Albani menyampaikan bahwa kedua sahabat tersebut, Ibn 'Abbas dan Ibn al-Zubair, belum mencapai usia dewasa setelah wafatnya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun, para ahli hadis menerima riwayat mereka dan menganggapnya sebagai bukti yang sah. Dalam kitab *Irwa' al-Ghalil*, Al-Albani menegaskan pandangannya, menyatakan bahwa dalam hal menerima riwayat dari seorang perawi, usia dewasa tidak dijadikan syarat, yang berbeda dengan apa yang tercantum dalam buku-buku mustalah al-hadis seperti *Ikhtisar 'Ulum al-Hadis*, melainkan cukup dengan kemampuan membedakan (*tamyiz*).

b). 'Aqil (berakal)

Salah satu syarat agar seorang perawi dapat dianggap adil dalam riwayatannya adalah bahwa dia harus berakal ('aqil), yang dibuktikan melalui pemahamannya terhadap hadis yang dia riwayatkan. Al-Albani sepakat dengan persyaratan ini, seperti yang terlihat dalam jawabannya terhadap pertanyaan Abu al-Hasan al-Maarribi. Pertanyaannya adalah apakah syarat ini berlaku untuk semua tingkatan perawi, termasuk sahabat, tabi'in, dan lainnya, baik mereka ahli dalam bidang fiqh, tafsir, atau bahkan bukan ahli dalam bidang ilmu tertentu. Al-Albani menjawab bahwa keyakinan kami adalah demikian, dan sesungguhnya hal ini berlaku bagi semua perawi tanpa pengecualian. Namun, ia menekankan bahwa hal ini tidak bisa dinyatakan secara mutlak, karena tidak ada yang bersifat umum kecuali ada yang mengkhususkannya..

c). Terhindar dari tindakan kefasikan

Kefasikan dapat timbul dari perbuatan buruk yang dilakukan seseorang, baik dalam bentuk dosa-dosa besar maupun bid'ah. Jika seseorang melakukan

⁶⁰ Ahmad Muhammad Syakir, *al-Ba'is al-Hasis Syarh Mukhtasar 'Ulum al-Hadith*, juz. 1, 280.

dosa-dosa besar, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya keadilan ('adālah) dari seorang perawi, sehingga riwayat-riwayatnya menjadi tidak diterima (mardud al-riwayah). Salah satu bentuk dosa besar yang dapat menyebabkan riwayat seorang perawi ditolak adalah kedustaan dalam meriwayatkan hadis atau kebohongan secara umum. Karena syarat utama diterimanya riwayat adalah kejujuran perawi tersebut.

Dalam tulisan-tulisannya, Al-Albani menolak riwayat-riwayat dari perawi yang dianggap memiliki status matruk al-hadith (riwayatnya ditolak) dan kazzabin (pendusta hadis). Sebagai contoh, dalam penelitiannya terhadap hadis tentang keutamaan umara' (pemimpin) dan 'ulama':

صنفان من أمتي إذا صلحا صلح الناس: الأمراء والفقهاء

Dua golongan dari umatku, jika keduanya baik, maka semua manusia menjadi baik: para pemimpin dan ahli fiqh (dalam riwayat lain: 'Ulamā').⁶¹

Hadith ini diriwayatkan melalui sanad Muhammad bin Ziyad al-Yasykuri, dari Maimun bin Mihran, kepada Ibn 'Abbas secara marfu'. Al-Albani dalam Silsilat al-Ahadith al-Da'ifah menilai hadis ini sebagai hadis palsu (maudhu'), karena Muhammad bin Ziyad dianggap oleh Ahmad sebagai perawi yang pendusta dan pemalsu hadis. Demikian juga, Ibn Ma'in dan al-Daruqutni menilai Muhammad bin Ziyad sebagai perawi pendusta, sementara Abu Zur'ah juga memiliki penilaian yang serupa. Al-Hafiz al-Iraqi menilai sanad hadis ini sebagai lemah (da'if). Selanjutnya, Al-Albani menyatakan bahwa penilaian al-Hafiz al-Iraqi terhadap kelemahan sanad hadis ini tidak bertentangan dengan pandangannya tentang kepalsuan hadis tersebut, karena hadis palsu (maudhu') merupakan bagian dari hadis yang lemah (da'if), sesuai dengan prinsip dalam ilmu mustalah al-hadis..⁶²

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁶¹ Abu Na'im Ahmad bin 'Abdullah al-Asbahani, *Hilyat al-Auliya' wa Tabaqat al-Asfiya'*, juz. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyya, 1405 H), 96.

⁶² Al-albāni, *Silsilat al-Ṣāhiḥah*, juz. 1..., 70-71.

Dalam menilai hadis tersebut, al-Albani mengandalkan penilaian dari para ahli al-jarh wa al-ta'dil yang berkompeten terhadap para perawi hadis. Ia juga menunjukkan ketegasan terhadap perawi yang dikategorikan sebagai pendusta (kazzab) atau yang hadis-hadisnya ditolak (matruk), mengikuti pendekatan ketat yang sama seperti yang diterapkan oleh para ulama hadis terkemuka seperti al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, dan lainnya terhadap perawi dengan status tersebut. Mengenai perawi yang terlibat dalam bid'ah, al-Albani berpendapat bahwa selama bid'ah yang dilakukan tidak mencapai tingkat kekafiran, maka masih dapat dipertimbangkan..⁶³

Penilaian al-Albani terhadap riwayat hadis tersebut, seperti yang dicatat dalam Silsilat al-Sahihah, berbeda dengan penilaian al-Tirmidzi. Menurut al-Albani, hadis tersebut dianggap sahih. Namun, al-Tirmidzi menganggap hadis tersebut lemah. Alasan kelemahan hadis tersebut menurut al-Tirmidzi, seperti yang tercatat dalam komentarnya pada hadis, adalah karena terdapat perawi bernama Khalaf bin Ayyub al-'Amiri yang dikategorikan sebagai perawi majhul (tidak dikenal), dan tidak ada perawi lain yang meriwayatkan dari Khalaf selain Abu Kuraib. Namun, menurut al-Albani, selain Abu Kuraib, ada beberapa perawi lain yang juga meriwayatkan dari Khalaf, seperti Ahmad bin Hanbal, Abu Ma'mar al-Qati'iy, dan Muhammad bin Muqatil al-Marwazi. Oleh karena itu, menurut al-Albani, Khalaf dalam sanad hadis tersebut bukanlah perawi yang majhul.⁶⁴

Selain itu, al-Albani juga mempertimbangkan penilaian ulama al-Jarh wa al-ta'dil, di antaranya riwayat dari al-'Aqili dari Ibn Ma'in yang menilai Khalaf sebagai perawi yang lemah. Selanjutnya, al-'Aqili menilai hadis tersebut dengan menyatakan bahwa hadis itu tidak berasal dari 'Auf, namun telah diriwayatkan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁶³ Pendapat al-albāni ini sejalan dengan pernyataan Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Nuzhah al-Nazar. Lihat. Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbah al-Fikr* (Cet. I; Damman: Dar Ibn al-Jauziy, 1431 H), 59.

⁶⁴ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahihah*, juz. 1..., 561.

dari Anas dengan sanad yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ibn Hibban dalam al-Thiqat menilai Khalaf sebagai perawi yang terlalu condong kepada faham Murji'ah (murji'an ghaliyan), dan hadis-hadis yang diriwayatkannya sebaiknya dihindari dan ditinggalkan karena sikapnya yang terlalu fanatik terhadap akidah Murji'ah.

Kemudian, al-Albani mengungkapkan keraguan atas kritikan yang disematkan kepada perawi yang bersangkutan (Khalaf), karena alasan kritikan tersebut tidak dijelaskan secara gamblang, kecuali dalam penilaian Ibn Hibban. Namun, dalam penilaian tersebut, cukup jelas bahwa tidak ada kecacatan yang ditemukan pada Khalaf kecuali karena afiliasinya dengan faham Murji'ah. Para peneliti hadis tidak menganggap hal ini sebagai bentuk kritikan yang signifikan. Oleh karena itu, bisa ditemukan bahwa al-Bukhari dalam kitab Sahihnya menerima riwayat dari beberapa perawi dari kelompok Khawarij, Syiah, Qadariyah, dan lain-lain, yang termasuk dalam golongan pengikut hawa nafsu (ahl al-ahwa'). Hal ini disebabkan karena standar dalam periwayatan hadis adalah bahwa perawi harus memiliki status thiqah dan dabbat (tepercaya dan kuat hafalan).⁶⁵

Pada pernyataan yang diutarakan al-Albani tersebut, maka terungkaplah teori terkait penetapan kualitas hadith ketika ada perawi yang terdeteksi terlibat dalam perbuatan bid'ah. Menurut al-Albani hadith yang diriwayatkan dari seorang yang ahli bid'ah tetap dapat diterima, karena perbuatan bid'ahnya tersebut bukan bagian dari jarh yang tidak dapat dijadikan standar penerimaan suatu riwayat hadith.

Dengan demikian, al-Albani menyatakan bahwa kefasikan yang dapat benar-benar merusak reputasi dan keadilan seorang perawi adalah ketika mereka berdusta atas nama Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam, atau

⁶⁵ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahihah*, juz. 1..., 562.

menyangkal prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam yang mutawatir. Namun, dalam hal bid'ah, itu tidak bisa menjadi dasar untuk mencela seorang perawi, karena tidak termasuk dalam tindakan yang merusak dan jatuh dari prinsip-prinsip keadilan seorang periwayat.

b. Selamat dari tindakan yang merusak murū'ah (*khawārim al-Murū'ah*)

Secara etimologi, istilah "muru'ah" merujuk pada aspek manusiawi atau kesempurnaan moralitas manusia. Secara terminologi menurut para ahli fiqh, "muru'ah" mengacu pada menjaga diri dari segala hal yang dapat mencemarkan jiwa dan menimbulkan kecemasan dari manusia secara umum. Al-Jurjani (w. 816 H.) mendefinisikan "muru'ah" sebagai kekuatan batin yang menjadi dasar terbentuknya perilaku yang baik dan mendapatkan pujian baik dalam pandangan syariat, akal, maupun budaya..⁶⁶

Secara keseluruhan, Al-Albani sejalan dengan mayoritas para ahli hadis dalam menganggap bahwa integritas seorang perawi harus tetap terjaga dari berbagai faktor yang dapat merusak kejujurannya sebagai prinsip dasar dalam penyampaian hadis. Salah satu faktor yang dapat merusak kejujuran seorang perawi hadis adalah ketika ia menerima imbalan atas hadis yang diriwayatkannya..⁶⁷

Periwayat bersifat Dābiṭ

Periwayat yang Dabit merupakan periwayat yang baik secara hafalan hadith-hadithnya, menguasai hafalannya, baik dalam ingatan (Dabtu sadr) ⁶⁸

⁶⁶ Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjaniy, *Mu'jam al-Ta'rifat* (Kairo: Dar al-Fadilah, t.t), 176.

⁶⁷ Ibn al-Salah, *Ma'rifat Anwa' 'Ilm al-Hadith...*, 237.

⁶⁸ Dabṭ al-Ṣadr adalah kekokohan hafalan seorang periwayat hadith atas riwayat yang telah didengarkannya dan dapat menyampaikannya kapanpun ia diminta dan dikehendaki. Lihat. Al-'Asqalani, *Nuzhah al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikr* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 38

maupun dalam catatannya (Dabtu al-Kitab).⁶⁹

Lawan dari dabit adalah hafalan yang buruk (sayyi'u al-hifz), melakukan banyak kesalahan fatal (fahsyun ghalat), melakukan banyak kelalaian dalam perawiannya (kasurat ghaflatuh), dan/atau adanya wahm dalam riwayat-riwayatnya. Dalam karya-karya Al-Albani, terlihat bahwa ia tidak menggunakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang memiliki hafalan yang buruk (sayyi'u al-hifz) dan setara dengannya. Hal ini karena riwayat dari perawi hadis yang memiliki hafalan yang buruk termasuk dalam kategori riwayat yang ditolak (mardud) sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam kitab-kitab mustalah. Untuk lebih memperjelas sikap Al-Albani terhadap riwayat dari perawi yang memiliki status sayyi'u al-hifz, berikut akan disampaikan hasil penelitian Al-Albani terhadap hadis tersebut.:

لا ترفع الأيدي إلا في سبع مواطن : حين تفتتح الصلاة ، و حين يدخل المسجد الحرام فينظر إلى البيت ، و حين يقوم على المروة ، و حين يقف مع الناس عشية عرفة ، و يجمع ، و المقامين حين يرمي الجمره

Artinya: Tangan hanya boleh diangkat dalam tujuh situasi tertentu: saat memulai shalat (takbirat al-ihram), saat memasuki Masjidil Haram dan melihat Ka'bah, saat berdiri di atas bukit Marwah, saat berhenti di padang 'Arafah, dan saat mengumpulkan batu-batu kecil untuk melempar jumrah..

Berdasarkan hasil takhrīj al-albāni, hadīth diriwayatkan oleh al-Tabrani dalam al-Mu'jam al-Kabīr (3/146/2) dia berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Usman bin Abi Syaibah: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Imran bin Abi Laila: telah menceritakan kepadaku ayahku: telah menceritakan kepada kami Ibn Abi Laila: dari al-Hakam: dari

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁶⁹ Dabtu al-Kitab adalah penjagaan seorang periwayat terhadap tulisan dan atau kitab yang memuat riwayat-riwayat hadīth yang telah dia dengarkan dan senantiasa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalamnya hingga dia menyampaikan dan atau meriwayatkannya.

Miqsam: dari Ibn ‘Abbas secara marfū’.⁷⁰ Hasil penelitian al-albāni menyatakan, Sanad hadīth ini ḍa‘īf disebabkan oleh Ibn Abi Laila, dia bernama Muhammad bin ‘Abd al-Rahman dan dia adalah seorang periwayat yang memiliki hafalan yang jelek (sayyi’ al-hifz). Hadīth ini telah diriwayatkan pula oleh al-Bazzar dalam musnad-nya (No.519- kasyf al-astar) juga melalui jalur Ibn Abi Laila dengan lafaz اترفع في الترفع al-nafiyah (ل) kemudian berkata: “hadīth ini telah diriwayatkan oleh jama’ah dalam bentuk mauqūf, sedangkan Ibn Abi Laila bukanlah seorang hafiz (lam yakun hafizan)”. ‘Abd al-Haqq al-Isybili dalam al-Ahkam (102/1) setelah menyebutkan hadīth ini dia berkata: “hadīth ini telah diriwayatkan melalui jalur lain secara mauqūf, dan Ibn Abi Laila bukanlah seorang hafiz”. al-Hafiz al-‘Asqalāni- dalam al-Taqrīb menyatakan bahwa Ibn Abi Laila adalah seorang yang saduq tetapi hafalannya sangat buruk (sayyi’ al-hifz jiddan).⁷¹

Dalam mengamati contoh dari hasil penelitian Al-Albani di atas dan sikapnya terhadap riwayat dari perawi yang memiliki status hafalan yang buruk (sayyi’ al-hifz), terlihat bahwa penerapannya terhadap kriteria keabsahan hadis yang berkaitan dengan keandalan perawi sejalan dengan pendekatan para ahli hadis. Al-Albani menegaskan pendiriannya ini berdasarkan penilaian dari ulama dalam ilmu jarh wa ta’dil.

3. Hadīth tidak Syādh

Al-Albani secara konsisten menegaskan dalam berbagai karyanya bahwa salah satu syarat keabsahan suatu riwayat hadis adalah bahwa perawi tidak meriwayatkan hadis yang bertentangan dengan riwayat para perawi yang dipandang sebagai terpercaya.(authaq)”.⁷²

Menurut Al-Albani, hadis syadh adalah hadis yang diriwayatkan oleh

⁷⁰ Al-albāni, *Silsilat A hadīth al-Ṣahihah*, juz. 2..., 26.

⁷¹ Al-albāni, *Silsilat A hadīth al-Ṣahihah*, juz. 2..., 26.

⁷² Al-albāni, *Tamam al-Minnah...*, 239.

perawi yang dianggap terpercaya, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat perawi yang lebih dianggap terpercaya darinya. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman dan praktik yang dianut oleh para ahli hadis..⁷³ contoh hadits berikut:

بادروا بالأعمال سنا: طلوع الشمس من مغربها، أو الدخان، أو الدجال، أو الذابة، أو خاصة
أحدكم
أو أمر العامة

Artinya: Segerakan beramal sebelum muncul enam hal: terbitnya matahari dari barat, munculnya asap tebal, munculnya dajjal, munculnya hewan (yang dapat berbicara), dosa besar yang dilakukan oleh salah seorang di antara kalian, dan atau rusaknya tatanan sosial.”⁷⁴

Dalam Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah Al-albāni berkata: Ḥadīth ini diriwayatkan oleh Muslim (8/208), Ibn Hibbān (8/279/6752), dan Ahmad (2/324, 407) melalui jalur Syu’bah dan Hammam dari Qatadah, dari al-Hasan (al-Basri), dari Ziyad bin Riyah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam. Diriwayatkan pula oleh al-Tayalisi (2770), dan darinya Ahmad (2/511), serta Al-Hākīm (4/516) melalui jalur ‘Imran al-Qattan, dari Qatadah, dari ‘Abdullah bin Rabah, dari Abu Hurairah. Al-Hākīm berkata: “Sanad Ḥadīth ini Ṣaḥīḥ”.⁷⁵ Menurut al-albāni jalur sanad ‘Imran bin al-Qattan merupakan jalur sanad yang syādh, karena al-Qattan adalah seorang periwayat yang lemah hafalannya, dan ḥadīth-ḥadīthnya bersifat hasan jika dia tidak mukhalafah, sedang dalam ḥadīth ini dia berseberangan (mukhalafah) dengan sanad yang lebih kuat darinya dengan matan ḥadīth yang sama. Sebab, dia menyebut dalam sanadnya ‘Abdullah bin Rabah sebagai pengganti posisi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁷³ Al-albāni, *Tamam al-Minnah...*, 239.

⁷⁴ Al-albāni, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, juz. 2..., 387.

⁷⁵ Al-albāni, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*, juz. 2..., 387.

bagi Ziyad bin Riyah, dan juga menjatuhkan dan atau menghilangkan al-Hasan al-Basri. Jadi, meskipun ‘Imran adalah seorang periwayat yang hasan al-hadīth, tetapi sanadnya dalam periwayatan hadīth ini dinyatakan syādh sebab berseberangan dengan jalur dari dua periwayat yang lebih *thiqah* darinya yaitu Syu’bah dan Hammam.⁷⁶

Adapun hadīth yang mengandung syādh dari sisi matannya adalah, hadīth tentang posisi tangan dalam shalat.

نهى رسول الله ﷺ أن يعتمد الرجل على يديه إذا نهض في الصلاة

Al-albāni menjelaskan, bahwa lafaz hadīth ini berbeda dalam empat bentuk lafaz, yaitu: Pertama: Lafaz dari riwayat Ahmad bin Hanbal :

نهى رسول الله ﷺ أن يجلس الرجل في الصلاة، وهو معتمد على يده

Kedua: Lafaz dari riwayat Ahmad bin Muhammad bin Syabbuwaih :

Ketiga: Lafaz dari riwayat Muhammad Ibn Rafi’:

نهى أن يعتمد الرجل على يده في الصلاة

Ketiga: Lafaz dari riwayat Muhammad Ibn Rafi’:

نهى أن يصلي الرجل، وهو معتمد على يده

Keempat: Lafaz dari riwayat Muhammad bin ‘Abd al-Mālik al-Ghadhali :

نهى أن يعتمد الرجل على يديه إذا نهض في الصلاة

Selanjutnya al-albāni menjelaskan, bahwa hadīth ini berasal dari satu riwayat hadīth karena berasal dari satu jalur yaitu, melalui ‘Abd al-Razzaq, dari Ma’mar, dari Isma’il Ibn Umayyah, dari Nafi’, dari Ibn ‘Umar. Kemudian, perpecahan jalur terjadi setelah ‘Abd Razzaq, hadīth ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin Syabbuwaih, Muhammad Ibn Rafi’, dan Muhammad bin ‘Abd al- Mālik al-Ghadhal kesemuanya dari ‘Abd

⁷⁶ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahihah*, juz. 2..., 387.

Razzaq dengan perbedaan lafaz. Seluruh lafaz dalam riwayat hadīth ini saling menafsirkan antara satu dengan lainnya. Tetapi, perlu ditegaskan lafaz mana yang lebih (lebih kuat) dari keempat bentuk lafaz tersebut? ⁷⁷

Jika diperhatikan dari empat lafadz tersebut, maka ditemukan riwayat dari Imam Ahmad bin Hambal merupakan bentuk lafaz yang kuat, mengingat Ahmad bin Hambal pun merupakan seorang Imam yang terkenal dengan kualitas hafalan yang baik, serta memiliki ketajaman pemahaman, bahkan hampir tidak mungkin dapat disandingkan dengan riwayat lain yang menyelisihinya, terlebih periwayat dengan nama Muhammad bin Malik al-Ghadal, walaupun sebagian ulama hadith termasuk al-Nasa’i men-Tauthiqnya, akan tetapi ia merupakan periwayat yang banyak masalah sebagaimana yang dinyatakan maslamah ⁷⁸. Berdasarkan data tersebut maka al-bani berargumentasi bahwa Muhammad bin al-Malik al-Ghadhal merupakan perawi yang munkar, adapun riwayat Ahmad bin Hambal merupakan riwayat yang Mahfuzh.

Mencermati kedua contoh hadīth di atas dalam hubungannya dengan aplikasi al-albāni terhadap kaidah mayor ke-ṣāhih-an hadīth dalam hal ini kaidah bahwa hadīth selamat dari syādh (keganjilan), dapat dinyatakan bahwa dalam menilai syādh atau tidaknya suatu riwayat hadīth, maka dia bersikap mutawassit. Sebab, penilainya didasarkan pada penilaian para muḥaddithin.

4. Hadīth tidak cacat (*saliman min al-‘Illah*)

Adapun ketentuan berikutnya ialah hadith terbebas dari kecacatan, pernyataan al-Albani ini tidak bertentangan dengan umumnya para Muḥaddithin, dan selaras dengan apa yang telah ditentukan para ilmuan hadith terdahulu. al-Albani menegaskan di dalam tulisannya bahwa para ilmuan hadith dalam menentukan kualitas hadith tidak sekedar mencukupkan diri pada sat

⁷⁷ Al-albāni, *Silsilat al-Aḥadīth al-Da’ifah*, juz. 2..., 289-290.

⁷⁸ Al-albāni, *Silsilat al-Aḥadīth al-Da’ifah*, juz. 2..., 289-290.

sanad, akan tetapi mereka pun mencermati dan meneliti hadith-hadith lainnya. Sebab itu maka keilmuan ini perlu ketelitian dan memahami kecacatan-kecacatan dalam suatu riwayat secara mendalam.⁷⁹

Di antara bentuk kecacatan yang terletak dalam sebuah riwayat ialah al-Idhtirab, yaitu adanya permasalahan yang terletak dalam hafalan seorang periwayat, kemudian syudh yaitu kejanggalan, baik yang terletak di sanad maupun yang terletak pada matan.

C. Metodologi al-albāni dalam men-Ṣahih-kan Hadīth

Metode al-Albani dalam men-sahih-kan hadith tidak terlepas dari kaidah mayor maupun minor yang telah diterapkan para pendahulunya. Albani selalu berusaha keras untuk tetap mengikuti jejak para ulama terdahulu dalam menimbang derajat hadith, serta al-Albani tidak berpijak pada pandangan atau madhhab tertentu baik secara Aqidah maupun fiqh.

Setelah memperhtikan pernyataan al-Albani tersebut maka al-Albani terlihat besikap tawassuth dalam menghukum hadith, dengan mengacu pada kaidah-kaidah para ulama hadith terdahulu baik mayor maupun minor yang telah tersepakati.

Dalam menggunakan dan mengaplikasikan kaidah ke-ṣahih-an hadīth, al- Albani tidak bersikap taqlid dan menerima hasil penelitian pendahulunya dari kalangan muḥaddithin begitu saja. Akan tetapi ia berupaya untuk menetapkan derajat hadith berdasarkan penelitiannya dan kajiannya, serta mengerahkan seluruh kemampuan dan keilmuannya pada penelitian tersebut.

Berikut ialah bentuk ijtihad al-Albani dalam menilai suatu hadith:

- a. Bahwasannya al-Albani tidak mensyaratkan dalam suatu riwayat yang maqbul periwayat yang baligh, akantetapi ia

⁷⁹ Al-albāni, *Irwa' al-Ghalil*, juz. 6..., 57.

mencukupkan padan usia tamyiz, yaitu dapat membedakan.

- b. Bahwasannya al-Albani tidak menolak riwayat yang terindikasi kebid'ahan, hal ini dipedebatkan oleh para ulama.

Berikut merupakan istilah yang digunakan al-Albani dalam menentukan kualitas hadith pada kitabnya:

- a. Sahih, sahih merupakan hadith yang terpenuhi syarat-syarat diterimahnya hadith.
- b. Sahih li ghairih, merupakan hadith yang memiliki jalur yang cukup banyak, yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya, adapun periwayat tersebut tidak pada level pendusta atau riwayat yang sangat lemah.
- c. Hasan, merupakan hasan li zatihi, yang sedikit dibawah derajat sahih.⁸⁰

Secara global, kebanyakan istilah yang digunakan al-Albani dalam menentukan kualitas hadith, ia menggunakan istilah Sahih dan Hasan. Adapun hasan maka akan diuraikan pada poin berikutnya.

D. Metodologi Al-albāni dalam meng-Hasan-kan hadīth

Menuut al-Albani hadith hasan merupakan hadith yang telah memenuhi syarat-syarat hadith sahih, akantetapi yang berbeda dengan hadith sahih ialah perawi dalam hadith hasan terindikasi lemahnya hafalan, sehingga turunlah dari

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸⁰ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahihah*, juz. 1..., h. 3. Lihat juga. 'Isam Musa Hadi, 'Ulum al-Hadīth li al-'Allamah al-albāni (Beirut: Dar Ibn Hadham, 1424 H/2003 M), 27-28.

derajat sahih menjadi derajat hasan..⁸¹ al-bani dalam menetapkan hasan pada riwayat tersebut selaras dengan pernyataan Khatib al-Baghdadi dan Ibnu Hajar “ialah hadith yang derajatnya turun dari derajat sahih dikarenakan hafalan yang lemah”.

a. Banyaknya jalur sanad bagi hadith

Banyak jalur sanad pada hadith hasan merupakan konsep yang paling banyak digunakan oleh al-Albani di dalam tulisannya begitupun didalam kitab silsilat al-Alhadith al-Sahihah. Penerapannya atas kaidah tersebut telah ditegaskan dalam kitabnya Irwa' al-Ghalil, ia mengatakan : seluruh riwayat pada jalur-jalur yang berbeda saling menguatkan satu dengan yang lainnya, selama tidak ada periwayat yang matruk dan tan muttahaam bil kadhhib. Hal ini selaras dengan pernyataan al-Syuyuti dan al Nawawi.⁸²

Maka dari sebab itu, al-Albani tidak bermudah-mudahan dalam menolak sebuah hadith karena lemahnya suatu jalur, akantetapi ia menelaah jalur-jalur yang lainnya dan dari sumber periwayatan lainnya yang masih memiliki kemungkinan hadith tersebut akan terangkat secara derajat dan dapat diamalkan. Dan bagi seorang peneliti hadith tidak sekedar mencukupkan diri dengan penilaian suatu ulama hadith sehingga ia enggan meneliti secara detail riwayat dari jalur lain, akan tetapi apabila ia tidak menemukan riwayat lain kecuali darinya, maka cukuplah penilaian tersebut terhenti pada ulamayang telah menilainya.⁸³

b. Hadith mauṣūl dikuatkan oleh hadith mursal, jika makhraj-nya berbeda.

Diantara teori yang diterapkan al-Albani dalam penilaian hasan pada suatu riwayat ialah bahwa riwayat yang mashul dapat diperkuat oleh riwayat

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸¹ ‘Isam Musa Hadi, ‘*Ulum al-Hadīth li al-‘Allamah al-albāni ...*,23.

⁸² Al-albāni, *Irwa’ al-Ghalil*, juz. 1..., 160.

⁸³ Nur al-Din Talib, *Maqālāt al-albāni* (T.Tp: Dar Atlas, 1421 H), 98-99.

yang mursal apabila makhrajnya berbeda, maksudnya ialah periwayat yang terdapat pada hadith maushul berbeda dengan periwayat yang terdapat pada hadith mursal.

Berikut penjelasan berupa contoh hadith Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam ia bersabda:

إذا ذكر أصحابي فأمسكوا، وإذا ذكر النجوم فأمسكوا، وإذا ذكر القدر فأمسكوا.

Jika sahabat-sahabatku disebutkan maka berpegang teguhlah, jika bintang-bintang disebutkan maka berpengan teguhlah, jika taqdir disebutkan maka berpegang teguhlah.⁸⁴

Al-Albani dalam penelitiannya terhadap hadis ini menyatakan bahwa hadis tersebut telah disampaikan melalui jalur riwayat Ibn Mas'ud, Sauban, Ibn 'Umar, dan Tawus secara mursal, dan semua sanadnya dianggap dha'if, meskipun saling menguatkan satu sama lain. Riwayat dari Ibn Mas'ud disebutkan oleh al-Tabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah melalui al-Hasan bin 'Ali al-Fasawi: Sa'id bin Salman menceritakan kepada kami, dari Mashar bin 'Abd al-Malik bin Sila' al-Hamadany, dari al-A'masy, dari Abu Wail, dari 'Abdullah (Ibn Mas'ud) secara marfu'. Abu Nu'aim mencatat: "Hadīth ini dianggap gharib dari riwayat al-A'masy, karena Mashar telah meriwayatkannya darinya secara mandiri (tafarrada bihi 'anhu)". Al-Albani menilai Mashar sebagai periwayat dha'if, karena al-Bukhari menganggapnya bermasalah, al-Nasa'i menganggapnya tidak kuat, Ibn Hajar menganggap riwayatnya lemah, sedangkan Ibn Hibban memasukkannya dalam karyanya al-Thiqāt..

Selain itu, ada beberapa periwayat lain yang dianggap thiqah dan termasuk dalam para periwayat al-Sayyidain (al-Bukhari dan Muslim). Menurut

⁸⁴ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahihah*, juz. 1..., 75.

Daaruqutni, mereka dinilai sebagai periwayat dengan status la ba'sa bihi. Jalur sanad ini, menurut penilaian al-'Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* dan Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* (11/477), dianggap sebagai jalur yang memiliki status hasan. Jalur lain yang menyampaikan hadis ini sampai kepada Ibn Mas'ud secara marfu' adalah melalui jalur al-Nadar Abi Qahzam, dari Abu Qilabah, dari Ibn Mas'ud secara marfu'. Sanad hadis ini juga dianggap lemah (dha'if) dengan dua kecacatan: pertama, terdapat keterputusan sanad antara Abu Qilabah (yang nama aslinya adalah 'Abdullah bin Zaid al-Jarmy) dengan Ibn Mas'ud, karena perbedaan waktu wafat keduanya sekitar 75 tahun. Kedua, al-Nadar Abu Qahzam Ibn Ma'bad, dia dianggap sebagai periwayat yang sangat lemah, di mana Ibn Ma'in menilainya sebagai periwayat dengan status tidak ada apa-apa, Abu Hatim menilai riwayat hadisnya dapat dicatat (yuktabu hadisuhu), dan al-Nasa'i menilainya sebagai periwayat yang tidak thiqah..

Dari pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa hadith mursal dapat menguatkan hadith yang mausul jika makhrajnya berbeda yakni peiwayat dalam hadith maushul berbeda dengan periwayat dalam hadith musrsal, hal ini dapa dilihat dari riwayat tersebut.⁸⁵

c. Makna hadith sejalan dengan Al-Qur'an

Adapun salah satu kaidah yang digunakan al-Albani dalam menghasankan hadith walaupun terdapat periwayat yang berstatus daif ialah jika matan pada hadith tersebut selaras dengan dalil di Al-Qu'an, menurut pandangannya bahwasannya para ulama sepakat jika hadith yang lemah akan terangkat derajatnya apabila banyak yang menguatkan dari jalur lain, selama kedhaifannya tidak ekstrim, jikalau hadith yang sederajat pun dapat menguatkan dan menaikkan derajat hadith yang lemah tersebut maka sudah semestinya jika hadith lemah tersebut selaras dengan Al-Qur'an akan terangkat derajatnya

⁸⁵ Al-albāni, *Irwa' al-Ghalil*, juz. 6..., 110.

menjadi hasan.⁸⁶

Berikut contoh hadith agar dapat difahami lebih detail:

ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع إلى جنبه

“tidaklah dikatakan sebagai seorang mukmin apabila ia merasa kenyang sedangkan tetangganya kelaparan”⁸⁷

Berdasarkan takhrij yang telah diterapkan al-Albani, ia menyatakan bahwa hadith tersebut diriwayatkan oleh imam Bukhari di dalam kitabnya al-Adab al-Mufrad kemudian Tabrani di dalam kitabnya al-Mu’jam al-Kabir, Ibnu abi Syaibah di dalam kitab al-Iman, kemudian di dalam kitab Tarikh al-Baghdadi karya Khatib al-Baghdadi, kemudian di dalam kitab al-Mikhtar karya Imam al-Maqdisi melewati jalur Abdu al-Malik bin Abi Busyairr, ia berkata: aku mendengar Ibnu ‘abbas menyebutkan tentang Ibnu Zubair, kemudian menyebutkan lafaz tersebut, periwayat dalam hadith ini semuanya berstatus thiqah kecuali Ibnu al-Musawir dimana ia merupakan perawi yang majhul menurut Imam al-dzahabi, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali abdu al-malik sebagaimana yang dikatakan Ibnu al-Madini. Akan tetapi dalam kita a-Thiqat karya Ibnu Hibban ia meletakkan perawi tersebut di jajaran perawi yang thiqah.⁸⁸

Kemudian, al-albani menyimpulkan bahwa hadith tersebut berstatus sahih (dalam artian hasan), disebabkan oleh adanya syahid dari riwayat ‘Aisyah yang mana selaras dengan firman Allah pada surat al-Taubah 34-35.

Dari perkara diatas bisa disimpulkan bahwasannya konsep hadith hasan menurut al-Albani ialah ketika hadith berstatus da’if akan tetapi da’if tersebut tidak ekstrim, kemudian datang dari jalur lain yang cukup banyak dengan derajat

⁸⁶ Nūr al-Dīn Ṭālib, *Maqalat al-albāni* (Beirut: Dar Atlas, 1421), 84.

⁸⁷ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahīhah*, juz. 1..., 148.

⁸⁸ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahīhah*, juz. 1..., 148.

semisalnya atau yang lebih kuat darinya, atau selaras dengan apa yang disampaikan di dalam al-Qur'an maka derajat hadits daif tersebut naik menjadi hasan.⁸⁹

E. Metode al-albāni dalam Menḍa'if kan Hadīth

Menurut al-Albani hadits da'if hadits yang tekandung didalamnya kecacatan yang merusak hadits tersebut. Adapun dhaif yang terjadi dalam hadits ialah dhaif yang terletak pada diri perawi itu sendiri, al-Idhtirab, Syudhudh, Munkar, dan lain sebagainya.⁹⁰ Dalam menentukan kelemahan suatu hadits akan merujuk kepada macam illat yang tujuh: Syududh, al-Idtirab, al-Mursal, al-Mudallas, al-Munkar, al-Munqati dan Maudhu'.

a. Al-Syudhudh (kejanggalan)

Pengertian Hadith syadh ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang thiqah yang riwayatnya bersebrangan dengan periwayat yang lebih thiqah darinya⁹¹ periwayatan periwayat yang autsaq maka disebut mahfuz, adapun sebaliknya maka disebut syadh.. Contoh hadīth syādh dari sisi sanadanya adalah, hadīth Nabi Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam:

من أفطر - يعني في السفر - فرخصة, ومن صام فالصوم أفضل

“Barangsiapa yang berbuka dalam keadaan safar, maka hal tersebut adalah Rukhsah, barangsiapa yang berpuasa maka puasanya lebih utama.”⁹²

Dalam hadits diatas al-Albani menyimpulkan bahwa derajat hadits tersebut da'if disebabkan karena syadh yaitu riwayat Abu Hasyim Ziyad, jikalau hadits tersebut bersifat marfu' maka hadits tersebut da'if karena menyelisih riwayat yang lebih kuat darinya, yang mana riwayat yang lebih kuat darinya

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸⁹ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahihah*, juz. 1..., 148.

⁹⁰ 'Isam Musa Hadi, *Ulum al-Hadīth li al-'Allamah al-albāni...*, 27.

⁹¹ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahihah*, juz. 2..., 13.

⁹² Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Da'ifah*, juz. 2..., 336.

bersifat mauquf sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

4. Gambaran Analisis Takhrij al-albāni

Pada contoh pertama ini, Syaikh al-Albani mengomentari hadis "Tidur itu adalah saudara kematian, dan penduduk Surga tidaklah tidur." Ringkasan takhrijnya adalah sebagai berikut: Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Munkadir. Ada dua jalur dalam periwayatan dari Ibn al-Munkadir. Pertama, dari jalur Sufyan dari Ibn al-Munkadir. Terdapat perbedaan di antara periwayat-periwayat yang meriwayatkan darinya; ada yang meriwayatkan secara musnad, sementara yang lainnya secara mursal. Lima periwayat meriwayatkan secara musnad darinya..

- I. Abdullah bin Muhammad bin al-Mughirah,
- II. Al-Husain bin Hafsh,
- III. Mu'adz bin Mu'adz al-'Anbari dari Sufyan,
- IV. 'Abdullah bin Hayyan dari Sufyan.
- V. Al-Firyabi, dari Sufyan. Diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam musnadnya.

Contoh kedua, Syaikh al-albāni berkata :

والوليد بن أبي الوليد هو أبو عثمان المدني مولى ابن عمر و يقال : مولى آل عثمان قال ابن أبي حاتم (20/2/4) : " جعله البخاري اسمين , قال أبي : هو واحد . سنل أبو زرعة عنه ؟ فقال ثقة "قلت : و هذا التوثيق مما فات الحافظ ابن حجر , فلم يذكره في ترجمة الوليد هذان " التهذيب " و لميحك فيه توثيقا سوى ابن حبان الذي أورده في " الثقات " (246/1) و هو متساهل في التوثيق معروف بذلك و لذلك ال يعتمد المحققون من العلماء و على هذا جرى الحافظ في " التقريب " فقال فيه : " لين الحديث " و ظني أنه لو وقف على توثيق أبي زرعة إياه لوثقه و لم يلينه . و لله أعلم⁹³

“Al-Walid bin Abi al-Walid, ia adalah Abu ‘Uthman al-Madani, maula Ibn ‘Umar. Ada pula yang mengatakan, “Maula Aali ‘Uthman. Ibn Abi Hātim berkata (4/2/20), “Al-Bukhāri menjadikannya duanama orang yang berbeda. Ayahku berkata, “Ia satu orang yang sama”. Abu Zur’ah ditanya mengenainya, ia menjawab “thiqah”. Aku (al-albāni) berkata, “Tauthiq Abu Zur’ah ini termasuk

⁹³ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣāhiḥah*, juz. 2, 193.

dari yangterluput oleh al-Hafizh Ibn Hajar. Beliau tidak menyebutkan tauthiqini pada biografi al-Walid ini dalam at-Taḥdzīb. Beliau tidakmenghikayatkan tauthiq mengenainya selain tauthiq Ibn Hibbān yangmemasukkannya dalam ath-Thiqat (1/246). Sedangkan Ibn Hibbānadalah mutasahil (yang bermudah-mudah) dalam mentauthiqsebagaimana ia dikenal demikian. Maka dari itu para muhaqqiq darikalangan ulamā' tidak berpegang pada tauthiq Ibn Hibbān seorang.Oleh sebab ini pula al-Hafizh dalam at-Taqrīb menilai al-Walid,“layyinul-hadīth (lemah)”. Aku menduga andai beliau mendapatitauthiq Abu Zur'ah maka beliau akan mentauthiq al-Walid dan tidakmelemahkannya. Wallaahu A'lam”.⁹⁴Hal ini sangat jelas, sebagaimana banyak ratusan tauthiq dari AbuZur'ah yang dinukil oleh al-Hafizh dalam at-Taḥdzīb, namun dalamkasus al-Walid beliau luput dari hal ini yang kemudian didapati oleh Syaikh al-albāni.

F. Sikap Al-Albani Pada Hukum Perawi yang Bertentangan

Dalam metode yang diterapkan al-Albani Ketika terjadi pertentangan tersebut maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya. Maksudnya ialah Apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus diutamakan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan. Alasannya ialah Kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilai lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama. Pada perkara ini yang diterapkan albani dan didukung oleh Jumhur ulamā' ahli kritik hadīth, sebagai contoh kasus yang terjadi pada penetapan hukum Said bin zaid.⁹⁵

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁹⁴ Al-albāni, *Silsilat al-Aḥadīth al-Ṣāhiḥah*, juz. 2, 235.

⁹⁵ Abdul Lathif, *Dawabiṭ al-Jarḥ wa at-Ta'dīl...*, 25

G. Analisa Metodologi al-albāni Dalam Menetapkan Kualitas Hadīth dan Kepribadiannya

Setelah peneliti membahas beberapa sampel hadīth yang terdapat dalam beberapa kitabnya, penulis menyimpulkan bahwa al-albāni dalam menentukan kualitas hadīth dan peawi beliau selalu menghadirkan penilaian ulamā‘-ulamā‘ terdahulu, setelah terkumpul penilaian tersebut kemudian al-albāni menganalisa kembali kemudian berijtihad dengan menetapkan kualitas hadīth tersebut, dari contoh sebelumnya dapat kita lihat bahwa al-albāni dalam menentukan kualitas hadīth tidak berdasarkan hawa nafsunya akan tetapi berdasarkan penelitian yang ilmiah. Kemudian penulis menemukan beberapa contoh yang nampak kontradiksi pada penetapan derajat hadith al-Albani, berikut pemaparannya.

1. Kontradiksi al-albāni dalam karyanya yang berbeda.

Ketika al_albani mengkritik al-Ghimari, al-Albani menegaskan bahwa said bin zaid merupakan perawi yang lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah, akan tetapi dalam pernyataan al-Albani yang lain ia menyatakan bahwa Said bin Zaid merupakan seorang perawi yang thiqah, berikut pernyataan al-Albani di dalam salah satu karyanya yaitu al-Tawassul wa Anwa’uhu wa Ahkamuhu:

قلت : وهذا سند ضعيف لا تقوم به حجة لأمر ثلاثة
 أولها : أن سعيد بن زيد وهو أخو حماد بن يزيد فيه ضعف . قال فيه الحافظ في
 (التقريب) : صدوق له أو هام . وقال الذهبي في (الميزان)
 قال يحيى بن سعيد : ضعيف وقال السعدي : ليس بحجة يضعفون (
 حديثه وقال النسائي وغيره : ليس بالقوي وقال أحمد : ليس به بأس
 كان يحيى بن سعيد لا يستمرنه

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Aku mengatakan : sanad ini dhaif dan tidak dapat dijadikan hujjah disebabkan beberapa alasan: bahwasannya Said bin Zaid merupakan saudara

dari Hamad bin Zaid, dan ia perawi yang dhaif. Ibnu hajar di dalam kitabnya al-Taqrīb “shoduq, dan dirinya ada kelemahan”. Al-Dzahabi mengatakan dalam kitab al-Mizan : ia perawi yang lemah. Begitupun pernyataan Imam Ahmad dan al-Nasai.⁹⁶

Begitupun sebaliknya, di dalam kitabnya yang lain yaitu kitab Irwa' al-Ghalil ia menyatakan bahwa Sa'id bin Zaid merupakan perawi yang jujur, sanadnya hasan dan terpercaya, ia menyatakan:

قلت : وهذا إسناد حسن, رجاله كلهم ثقات, وفي سعيد بن زيد - وهو
أخو حماد - كلام لا ينزل به حديثه عن رتبة الحسن إنشاء الله تعالى وقال ابن القيم
في الفروسية : وهو حديث جيد الإسناد
إذ كيف يكون ابن صالح لا بأس به، وحديثه حسنا، مع كثرة غلظه، وبالغ غفلته، حتى
أدخلت الأحاديث المفتعلة في كتبه، فيحدث بها وهو لا يدري

Aku berkata : sanad hadith tersebut baik, perawinya semua thiqah, adapun Said bin Zaid ia saudara dari Hammad derajatnya tidak turun dari derajat hasan.

Setelah peneliti menelusuri permasalahan tersebut, yang mana albani secara spintas terlihat kontradiksi antara hukum dalam kitab yang satu dengan yang lainnya pada beberapa hadith, penulis menemukan adanya *taghayyur al-Ijtihad* pada al-albāni yaitu perubahan hukum pada hadith atau periwayat tertentu, sehingga banyak sekali yang mengira bahwa al-albāni melakukan kontradiksi atau inkonsisten atas hukum yang beliau terapkan.

Berikut ini sedikit contoh dari para ulamā' terdahulu sebelum al-albāni, sebagai bukti bahwa tak hanya al-albāni seorang diri yang bersikap demikian. Jika beliau dicela karena hal tersebut, maka apakah para pencela beliau berani mencela para ulamā' berikut ini.

⁹⁶ Lihat, Imam Ibn Hajar al-asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*. jilid IV (Bairut: dar al-Fiqr, 1984).
29

Pertama, telah masyhur dikalangan para ulama terutama ahlu al-Syafi’I dan madzhab lainnya, bahwasannya memiliki dua pandangan hukum, yang disebut qoulu al-qadim/pendapat lama dan qoulu al-jadid/pendapat baru yang mana pada perkataannya yang lama sangat berbeda dengan pendapatnya yang baru, namun beliau tidak membri keterangan atas pembaharuan hukum tersebut, karena pada hakikatnya hal tersebut sudah dipahami bagi orang-orang yang berilmu.

Kedua, Imam Yahya bin Ma’in banyak memiliki lebih dari satu qaul terhadap periwayat yang sama. Di satu sisi beliau mentauthiqnya (menilaithiqah), di sisi lain beliau menilainya da’if. Contoh, Ibnu Abi Hātim meriwayatkan :

نا عباس الدوري قال سمعت يحيى بن معين يقول: سعيد بن زيد اخو حماد بن زيد ليس بقوى، قلت يحتج بحديثه؟ قال يكتب حديثه.

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abbas ad-Dauri, ia berkata; “Aku mendengar Yahya bin Ma’in berkata; “Sa’id bin Zaid saudara Hammad bin Zaid tidaklah kuat (laisa bi-qawiy).” Aku bertanya; “Apakah hadīthnya dapat dijadikan hujjah?” Beliau menjawab; “Ditulis hadīthnya.”⁹⁷ Namun dalam kesempatan yang lain Ibn Ma’in menilainya thiqah sebagaimana dinukil oleh Ibn Hajar dalam Tahdzib at-Tahdzib juga dari ‘Abbas ad-Dauri : وقال الدوري عن ابن معين : “Dan ad-Dauri mengatakan; dari Yahya bin Ma’in : “Thiqah”.⁹⁸

Dari sinilah penulis menganalisa bahwasannya al-albāni melakukan *Taghayyur al-Ijtihād*, dimana ia memperbaharui pendapat dan ijtihadnya yang sebelumnya, walaupun ia tidak secara langsung menyatakan telah melakukan perubahan ijtihadnya, dan hal ini merupakan bantahan atas penilaian buruk sebagian orang terhadap al-albāni yang mana mereka menuduh al-albāni bahwa

⁹⁷

⁹⁸ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Da’ifah*, juz. 3..., 300

ia tidak konsisten dalam menerapkan kualitas suatu hadīth dengan hadīth-hadīth yang terlihat kontradiksi yang ia lakukan.

2. Kontradiksi al-albāni dalam kedua karyanya kitab *Silsilat al-Ahadīth al-Da'īfah* dan kitab *Silsilat al-Ahadīth al-Ṣahīhah*

Didalam salah satu karyanya yaitu kitab *silsilat al-Ahadith al-Dhaifah al-Albani* mengkritisi al-Haitami, Imam Nawawi serta al-Suyuti tentang hadith firsat orang-orang yang beriman, Al-Albani menyatakan bahwa dalam hadith tersebut terdapat Abdullah Ibnu Salih, perawi tersebut lemah dan tidak dapat dipercaya. Sebagaimana pernyataannya:

إذ كيف يكون ابن صالح لا بأس به، وحديثه حسنا، مع كثرة غلطه، وبالغ غفلته، حتى أدخلت الأحاديث المفتعلة في كتبه، فيحدث بها وهو لا يدري

Bagaimana bisa Ibnu Salih tidak bermasalah, dan hadisnya dianggap derajat hasan?, ia memiliki banyak kesalahan, lalai, terlalu bermudahan dalam memasukkan hadith-hadith daif ke dalam kitabnya, kemudian ia meriwayatkannya tanpa ia ketahui.⁹⁹

Akantetapi dalam karyanya yang lain al-Albani menyatakan bahwasannya Abdllah Ibnu Salih merupakan periwayat yang Thiqah dan bisa dipercaya:

قلت: وعليه فالإسناد جيد لأن راشد بن سعد ثقة اتفاقاً، ومن دونه من رجال وفي عبد الله بن صالح كلام لا يضر هنا إن شاء الله تعالى

Aku berkata : dan bahwasannya sanad tersebut baik karena Rasyid bin Sa'id seorang periwayat yang thiqah dan telah disepakatinya.adapun periwayat-periwayat dibawahnya (diantaranya Abdullah Ibnu Salih) maka tidaklah

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁹⁹ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadīth al-Da'īfah*, juz. 3..., 300

bermasalah.¹⁰⁰

Dari penjelasan di atas maka penulis menganalisa bahwa al-Albani menetapkan hukum pada seorang periwayat dengan dua pandangan hukum yang bersebrangan. Adapun di dalam karyanya *Silsilat al-Sahihah* ia mengatakan perawi tersebut tidak bermasalah, akantetapi di dalam karyanya yang lain yaitu *silsilat al-Dhaifah* ia mengatakan perawi tersebut lemah. Secara sekilas nampak bertentangan antara kedua pandangan al-Albani ini, padahal ketika ditinjau lebih lanjut pembaca akan mendapati bahwa al-albāni telah memperbaiki hukum tersebut (taraju') sehingga hukum yang datang terakhir merupakan hukum yang tepat bagi ijtihad beliau.

3. Kontradiksi al-albāni dalam kitab *Silsilat al-Ahadith al-Sahihah*

Hadith yang diriwayatkan Umar Ibn Ali al-Muwaddani, bahwasannya al-Albani telah melemahkannya dalam karyanya *Silsilat al-Ahadith al-Sahihah*:

قلت : هو في نفسه ثقة, ولكنه كان يدلس تدليسا سينا جدا, بحيث يبدو أنه لا يعتد بحديثه حتى لو صرح بالتحديث كما هو مذكور في ترجمتهم "التهذيب"

Aku berkata: ia secara individu thiqah, akantetapi ia pernah melakukan Taddis yang sangat nampak, yang dengan sebab itu berimbas kepada hadith-hadith yang diriwayatkannya, meskipun ia menyatakan berterusterang dalam periwayatannya. Biografinya sbagaimana yang tertera dalam kitab *thdhib*.¹⁰¹

Terjadi pula di dalam kitab yang sama, al-Albani menyatakan bahwa riwayat Umar Ibnu Ali al-Muqaddami dapat dipercaya dengan menyatakan sanad hadith tersebut sahih:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁰⁰ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadith al-Da'ifah*, juz. 3..., 229

¹⁰¹ Al-albāni, *Silsilat al-Ahadith al-Sahihah*, juz. 1..., 418

أخرجه الحاكم (356/3) أيضا وقال: "صحيح الإسناد". ووافقه الذهبي

Pada contoh tersebut, al-Albanu menetapkan nilai pada seorang perawi dengan dua penetapan hukum yang saling bertentangan, dimana ia mengatakan bahwa Umar Ibnu Ali al-Muqaddami merupakan perawi yang baik, tapi dipembahasan lain ia mengatakan riwayatnya tidak diterima, dalam perbedaan penetapan hukum tersebut, ketahuilah bahwa hukum tersebut berdasarkan ijtihadnya, dan hukum terakhir merupakan hukum yang sesuai dengan apa yang ditetapkan al-Albani.

H. PENILAIAN ULAMĀ‘ HADĪTH TERHADAP AL-ALBĀNI

Dalam karya-karya serta metode albani dalam menetapkan kualitas hadith, banyak dari kalangan ulama yang mengkritisnya, diantara mereka ada yang memujinya karena keilmuannya dan ada yang mencelanya karena pertentangan yang terjadi pada penerapan hukum hadith dan metodenya, berikut penulis akan menyajikan pandangan sebagian para ulama hadith atas al-Albani:

A. Pujian terhadap al-albāni

Muhammad bin Ibrahim berkata: "Ia adalah ulamā‘ ahli sunnah yang senantiasa membela al-haq dan menyerang ahli kebatilan. Muhammad Amin al-Syinqiti (penulis kitab tafsir Adwa’ al-Bayan). Diriwayatkan dari ‘Abd al-‘Aziz al-Haddah (murid Syaikh Muhammad Amin al-Syinqiti) berkata: "Sesungguhnya al-‘Allamah (yang sangat berilmu) Syaikh Muhammad Amin al-Syinqiti sangat menghormati Syaikh al-albāni dengan penghormatan yang luar biasa. Apabila al-Syinqiti melihat Syaikh al-albāni lewat ketika al-Syinqiti sedang mengajar di Masjid Nabawi, al-Syinqitipun menghentikan sebentar pelajarannya lalu berdiri dan memberikan salam kepada Syaikh al-albāni dalam rangka menghormatinya.

‘Abd al-‘Aziz bin ‘Abdullah bin Baz berkata: Aku belum pernah melihat

di kolong langit pada saat ini orang yang ‘alim dalam ilmu hadīth seperti al-‘Allamah Muhammad Nāṣir al-Din al-albāni . beliauah mujaddid abad ini dalam pandanganku, dan Allah Ta’ala. lebih mengetahui (tentang hal ini).

Muhammad bin Salih al-‘Usaimin berkata: “Al-albāni adalah ‘alim (orang berilmu) yang memiliki ilmu yang sangat luas dalam bidang hadīth, baik dari sisi riwayat maupun dirayah, seorang ulamā‘ yang memiliki ketelitian yang dalam dan hujjah yang kuat”.

Muqbil bin Hadi al-Wadi‘i berkata: “Syaikh Muhammad Nāṣir al-Din al-albāni, semoga Allah meridhainya dan selalu menjaganya, ia selalu menjaga Sunnah-sunnah Rasulullah, sesungguhnya suatu saat Allah akan memurnikan kembali ajaran ini”.

B. Kritikan terhadap al-albāni

Ismail Muhammad al-Ansari, seorang ahli hadith serta seorang mufti di kerajaan Saudi Arabia ia mengatakan: sudah seharusnya al-Albani menyadarinya, bahwa para ulama yang diam tidak mengkritiknya bukan berartimereka sepakat terhadap pemikirannya, melainkan karena sebab lain hal.

Prof. Dr. Muhamad Musofa Azami, merupakan guru besar keilmuan hadith di universitas King Saud Riyadh, ia sudah tidak percaya lagi dengan pemikiran al-Albani dalam menentukan derajat hadith, dulu ia memiliki simpati padanya, akantetapi ia berpaling dari pemikirannya.

Abu al-Fattah seorang Ahli hadith dari Aleppo yang pernah mengajar di Saudi Arabia ia mengatakan bahwasannya albani tidak memberikan komentar srta sumbernya dalam beberpa hadith dalam kitabnya.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pada pemaparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa metode al-Albani terdapat kntroversi dikalangan ulama, karena memang ia berfokus untuk

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan data-data kemudian menganalisisnya, maka Kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Setelah penulis menelusuri terkait metodologi yang diterapkan al-bani di dalam kedua kitabnya, yaitu Silsilat al-Ahadith al-Sahihah dan Silsilat al-Ahadith al-Daifah bahwasannya metode yang digunakan al-Albani selaras dengan kaidah mayor yang telah disepakati para ulama, adapun pada kaidah minor dalam beberapa point al-Albani berbeda pandangan antara dirinya dan ulama terdahulu, terutama pada penafikannya syarat baligh bagi seorang perawi dan diterimanya hadith dari periwayat yang terindikasi kebid'ahan.

2. Albani mengkritisi hadits baik sanad maupun matan dengan menggunakan metode-metode yang telah diterapkan ulama terdahulu, yaitu mengumpulkan jalur-jalur sanad hadis kemudian menganalisa satu persatu jalur tersebut dan mengkritisi perawi-perawinya, kritik albani tidak berdasarkan hawa nafsu dirinya dan selalu bersikap objektif, sebagaimana yang tertera pada kitab-kitab ilmiyahnya, ia selalu mengedepankan pendapat ulama-ulama terdahulu yang memiliki kualitas dalam keilmuannya, kemudian albani menyimpulkan apa yang telah ia telaah dari kajian-kajian hadits tersebut dan menghukumi sebagaimana data yang telah ia dapatkan. .

3. Adapun pandangan para ulama mengenai al-Albani beserta metodologi yang digunakannya dalam menetapkan kualitas hadith maka hal tersebut terdapat pro dan kontra, sebagian ulama ada yang menilainya baik serta memujinya, sebagian lainnya mengkritisi pemikirannya sebab pertentangan hukum al-Albani dengan sebagian ulama, serta kritikan al-Albani yang cukup

tajam terhadap ulama-ulama yang mu'tabar atas keilmuannya.

B. Implikasi dan saran

Sudah sangat banyak penelitian-penelitian yang bersinggungan dengan al-Albani, diantaranya ada yang sepakat atas pemikirannya dan memujinya dan ada pula yang menentangnya, hal ini berimplikasi untuk kajian-kajian berikutnya untuk terus menganalisa teori-teori al-Albani dalam karya-karyanya. Penelitian ini hanya menggambarkan sedikit dari sampel hadith dalam kitab Silsilat al-Ahadith al-Sahihah dan Silsilat al-Ahadith al Daifah, dan masih banyak hadith-hadith yang belum teranalisa, sehingga pengkajian pun tidak terhenti sampai disini dan perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan metodologi penetapan kualitas hadith Nashir al-Din al-Albani.



Daftar Pustaka

- Abbas,Hasyim. 2004. *Kritik Matan Hadīth versi Muḥaddithin dan Fuqaha*.
Jogyakarta: Teras.
- Abu Bakar, ‘Umar. 2000. al-Imam al-Mujaddid al-Allamah al-Muhaddis
Muhammad Nāṣir al- Din al-albānī diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-
Athary, Syaikh Muhammad Nāṣiral-ḍīn al-albānī dalam Kenagan, Solo:
al-Tibyan.
- ‘Ahmad, Arifuddin. 2005. *Paradigma Baru Memahami Hadīth Nabi: Refleksi
Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Jakarta:
Renaissan.
- Al-siba‘i, Mustafa. 1992. *Al-Sunnahwa Makanatuh fi al-Tasyri’ al-Islām*,
diterjemahkan oleh Nur Kholis Majid dengan judul *Sunnah Dan
Peranannya Dalam Penetapan Hukun Islām* :Sebuah Pembelaan Kaum
Sunni Jakarta : Pustaka Firdaus.
- al-Asqalāni, Ibnu Hajar. 1431H. *Nukhbatul Fikar fi Mushtalahi Ahli al-Athar*,
Mamlakah al-‘arabiyah: Daar Ibnu Jauzi.
- al-Asqalāni, Ibnu Hajar. 752 H. *Taqrību at-Tahdzib*, Beirut: Daar al-‘Ashimah.
- al-Qatan, Manna’. 2005. *Mabahith Fi‘Ulum al-Hadīth*, Diterjemahkan oleh
mifdhol Abdurrahman, Pengantar Ilmu Hadīth, Jakarta: Pustaka al-
Kauthar.
- al-Salih, Subhi. 1997. *‘Ulum al Hadīth wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Ilm al-
Malayin.
- al-Zuhaili, Wahbah. 1993. *Al-Qur’an al-Karim wa Bunyatuhu al-Tasyri’iyyah wa
Khasa’isuhu al-Qadariyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Rasialisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munawwar dan Mustaqim,H. 2001. Said Aqil dan Abdul, *Studi Kritik Hadīth Nabi: Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Qardawi, Yusuf. 2010. *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma'alim wa Dawabit*, diterj. Saifullah Kamalie, *Metode Memahami as-Sunnah dengan Benar*, Jakarta: Media Da'wah.
- Ya'qub, Ali Mustafa. 1996. *Imam Bukhāri dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadīth*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abbas,Hasyim. 2004. *Kritik Matan Hadīth versi Muḥaddithīn dan Fuqaha* Cet. I; Yogyakarta: Teras.
- Abu Dāwūd. 2002. *Sunan Abi Dāwūd*, Juz. 4 Suriah : Dar Al-Hadīth.
- Abu Bakar, 'Umar. 2000. al-Imam al-Mujaddid al-Allamah al-Muhaddis Muhammad Nāṣir al- Din al-albāniditerjemahkan oleh Abu Ihsan al-Athary, Syaikh Muhammad Nāṣiral-ḍīn al-albāni dalam Kenagan Solo: al-Tibyan.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. 1998. *al-Musnad*, juz. 3 Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Ahmad, Arifuddin. 2005. *Paradigma Baru Memahami Hadīth Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaharuan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, Cet. I; Jakarta: Renaisan.
- digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
- Al Naisaburiy, Abu Abdullah al Hakim. 1918. *Al Mustadrak Al Ṣahihaini*, Juz I, Beirut : Dar Al Fikr.

- al-‘Abbasi, Muhammad ‘Id. 2002. *Fatawa Syaikh al-albāni wa Muqaranatuha bi Fatawa al- Ulamā’*, Kairo, Maktabah al-Islāmi.
- al-‘Aqiliy, Muhammad bin ‘Amr. 1404 H. *al-Du’afa’ al-Kabīr*, juz. 2 Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-‘Asqalāni, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. 1431 H. *Nuzhah al-Nazar fi Tawdih Nukhbah al-Fikr* Cet. I; Dammam: Dar Ibn al-Jauziy.
- Al-‘Asqalāni, Ibnu. t.th. *Nuzhah al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikr* Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-‘Asqalāni, Ibnu. 1405 H. *Lisan al-Mizān*, juz. 4 Cet. III; Beirut: Dar al-A‘lami, 1406 H/1986 M. al-‘Ijli, Abu al-Hasan Muhammad bin ‘Abdullah. *Ma’rifat al-Thiqāt*, juz. 1 Madinah al- Munawwarah: Maktabah al-Madinah al-Munawwarah.
- al-‘Iraqi, Abu al-Fadl ‘Abdurrahim bin al-Husain al-Hafiz. 1432 H. *Alfiyyat al-Hadīth* Cet. I; al- Mansurah: Maktabah Fayyad.
- al-A‘zami, Muhammad Diya’ al-Rahman. 1415 H. *Dirasat fi al-Jarh wa al-ta’dīl* Cet. I; Madinah al-Munawwarah: Maktabat al-Ghuraba’ al-Athariyyah.
- Al-albāni, Nāṣir al-Dīn. 1420 H. *muqaddimah al-Dzabb al-Ahmad*, Cet. I, Saudi: Dar al-Siddiq.
- _____. 1422 H. *al-Durar fi Masail al-Mustalah; Masail Abi al-Hasan al-Misri al-Ma- arribi* Cet. I; Beirut: Dar Ibn Hazm.
- _____. 1423 H. *Ḍa‘īf Sunan Abi Dāwūd*, juz. 1, Cet. I; Kuwait: Muassasah Gharas.
- _____. 1311 H. *Ḍa‘īf Sunan al-Tirmizi* Cet. I; Beirut: al-Maktab al-Islāmi.

- al-Suyuthi. 2001. *Tadrib Al-rāwi*, Jilid 2, Beirut: Dar Al-Fikr, 2001.
- al-Syahrzuri. 2002. Abu ‘Umar ‘Usman bin ‘Abdurrahman Ibn al-Salah. *Ma‘rifat Anwa’ ‘Ilm al-Hadīth* Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-Syaibani, Muhammad bin Ibrahim. 1987. *Hayat al-albāni wa Atharuhu wa Sana’ al-‘Ulamā’ ‘alaihi*, juz. 1, Cet. I; t.tp: Maktabah al-Saddawi.
- al-Tahhan, Mahmud. 1415 H. *Taysir al-Mustalah al-Hadīth Iskandariyah*: Markaz al-Huda li al- Dirasat.
- al-Taimiy, Ahmad bin ‘Ali bin al-Musanna Abu Ya’la al-Musili. 1989. *al-Musnad*, Juz. 2 Damaskus: Dar al-Ma’mun li al-Turas.
- al-Tirmiziy, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah. 1975. *Sunan al-Tirmiziy*, juz. 5 Cet. II; Mesir: Syarikat Makatabah wa Matba’ah al-Babiy al-Halibiy.
- al-Zarkasyi, Muhammad bin ‘Abdillah bin Bahadir. t.th. *al-Lali al-Mansurah fi al-Ahadīth al-Masyhurah*, T.tp: al-Maktab al-Islāmiy, t.th.
- al-Zuhaili, Wahbah. 1993. *Al-Qur’an al-Karim wa Bunyatuhu al-Tasyri’iyyah wa Khasa’isuhu al-Qadariyyah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, Kamaruddin. 2009. *menguji kembali keakuratan Metode Kritik Hadīth* cet.1, Jakarta selatan; PT. Mizān Publika.
- Anselm L Strauss. 1987. *Qualitative Analysis for Social Scientist*, t.t.: Cambridge University Press.
- Al-Razy, Muhammad bin Abi Bakar bin Abdil Qadir . t.th . *Mukhtar as-Ṣahīh* Cet. T.th: Dar al-Manar.

LAMPIRAN

Jurnal Kegiatan Tesis

No	Tanggal	Kegiatan
1	02 Januari 2023	Konsultasi dan validasi judul Tesis
2	4-19 Januari 2023	Pengumpulan data (observasi) awal dan penyusunan proposal
3	20 Januari 2023	Konsultasi dengan Kaprodi
4	27 Januari 2023	Konsultasi 1 dengan pembimbing I: <u>Dr. H. Kasman, M.Fil.I.</u>
5	30 Januari 2023	Konsultasi 1 dengan pembimbing II <u>Dr. Pujiono, M.Ag.</u>
6	20 Februari 2023	Konsultasi 2 dengan pembimbing I: <u>Dr. H. Kasman, M.Fil.I.</u>
7	22 Februari 2023	Konsultasi 2 dengan pembimbing II <u>Dr. Pujiono, M.Ag.</u>
8	20 Maret 2023	Konsultasi 3 dengan pembimbing I: <u>Dr. H. Kasman, M.Fil.I.</u>
9	21 Maret 2023	Konsultasi 3 dengan pembimbing II <u>Dr. Pujiono, M.Ag.</u>
10	28 Maret 2023	Konsultasi 4 dengan pembimbing I: <u>Dr. H. Kasman, M.Fil.I.</u>
11	30 Maret 2023	Konsultasi 4 dengan pembimbing II <u>Dr. Pujiono, M.Ag.</u>
14	12 April 2023	Proposal Tesis
15	13 April 2023	Perbaikan / revisi proposal tesis
16	8 Mei 2023	Penulisan dan perbaikan proposal Tesis

17	15 Mei 2023	Konsultasi 5 dengan pembimbing I: <u>Dr. H. Kasman, M.Fil.I.</u>
18	17 Mei 2023	Konsultasi 5 dengan pembimbing II <u>Dr. Pujiono, M.Ag.</u>
19	22 Mei 2023	Konsultasi 6 dengan pembimbing I: <u>Dr. H. Kasman, M.Fil.I.</u>
20	24 Mei 2023	Konsultasi 6 dengan pembimbing II <u>Dr. Pujiono, M.Ag.</u>
21	23 Mei 2023	Surat Izin Penelitian
22	23 September 2023	Surat keterangan selesai melaksanakan penelitian
23	2 Oktober 2023	Konsultasi 7 dengan pembimbing I: <u>Dr. H. Kasman, M.Fil.I.</u>
24	4 Oktober 2023	Konsultasi 7 dengan pembimbing II <u>Dr. Pujiono, M.Ag.</u>
25	24 November 2023	Konsultasi 8 dengan pembimbing I: <u>Dr. H. Kasman, M.Fil.I.</u>
26	27 November 2023	Konsultasi 8 dengan pembimbing II <u>Dr. Pujiono, M.Ag.</u>
27	29 Januari 2024	Seminar Hasil Tesis
28	20 Februari 2024	Perbaikan / revisi semhas tesis
29	20 Februari 2024	Konsultasi 9 dengan pembimbing I: <u>Dr. H. Kasman, M.Fil.I.</u>
30	20 Februari 2024	Konsultasi 9 dengan pembimbing II <u>Dr. Pujiono, M.Ag.</u>
31	20 Februari 2024	Penulisan Tesis
32	25 Februari 2024	Konsultasi 9 dengan pembimbing I: <u>Dr. H. Kasman, M.Fil.I.</u>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Azhar Fadhil

NIM : 213206080002

Program Studi : Pasca Sarjana S2 Studi Islam

Alamat : Perumahan Graha Royyan, Ajung, Jember.

Universitas : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 23 Januari 2024

menyatakan,

Azhar Fadhil
NIM. 213206080002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : B-PPS/656/Un.22/PP.00.9/4/2023 03 April 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
 Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
 Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN KHAS
 di-

tempat

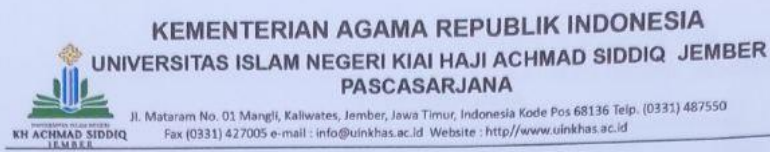
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama	: Azhar Fadhil
NIM	: 213206080002
Program Studi	: Studi Islam
Jenjang	: S2
Judul	: Metodologi Penetapan Kualitas Hadits Nashiruddin al-Albani (Analisis Kitab Silsilah al-Ahadits al-Shahihah dan Silsilah al-Ahadits al-Dhaifah)
Pembimbing 1	: Dr. H. Kasman M. Fil. I
Pembimbing 2	: Dr. H. Pujiono M. Ag
Waktu Penelitian	: ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.





No : B-PPS/656/Un.22/PP.00.9/4/2023 03 April 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
 Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
 Kepala Perpustakaan UIN KHAS Jember
 di-
 tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama	: Azhar Fadhil
NIM	: 213206080002
Program Studi	: Studi Islam
Jenjang	: S2
Judul	: Metodologi Penetapan Kualitas Hadits Nashiruddin al-Albani (Analisis Kitab Silsilah al-Ahadits al-Shahihah dan Silsilah al-Ahadits al-Dhaifah)
Pembimbing 1	: Dr. H. Kasman M. Fil. I
Pembimbing 2	: Dr. H. Pujiono M. Ag
Waktu Penelitian	: ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. ✍
 NIP. 197803172009121007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kailwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136, Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail: pascasarjana@uinshas.ac.id, Website: <http://pasca.uinshas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor : B.PPS/147/Un.22/PP.0.9/6/2023

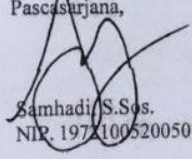
Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : **Azhar Fadhil**
N I M : 213206080002
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : S-2

Benar-benar telah melakukan Penelitian dalam rangka Penyelesaian / penyusunan Tugas Akhir (Tesis) dengan judul "*Metodologi Penetapan Kualitas Hadits Nashiruddin al-Albani (Analisis Kitab Silsilah al-Ahadits al-Shahihah dan Silsilah Al-Ahadits al-Dhaifah)*" di Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jember, 26 Juni 2023
Pit. Kepala Sub Bagian Tata Usaha
Pascasarjana,


Samhadi S.Sos.
NIP. 197210052005011004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember, Kode Pos 68138
Telp. (0331) 487660 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uinkhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN
NOMOR : B.059/Un.22/U.1/06/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Azhar Fadhil
NIM : 213206080002
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : S2

telah melakukan studi pustaka di Perpustakaan UIN KHAS Jember dalam rangka penyelesaian penyusunan Tugas Akhir Studi dengan judul "*Metodologi Penetapan Kualitas Hadits Nashiruddin al-Albani (Analisis Kitab Silsilah al-Ahadits al-Shahihah dan Silsilah al-Ahadits al-Dhaifah)*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Juni 2023
Kepala Perpustakaan,

Roni Subhan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail : uinckhas@gmail.com Website : http://www.uinckhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-PPS/474/Un.22/PP.00.9/2/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	: Azhar Fadhil
NIM	: 213206080002
Prodi	: Studi Islam (S2)
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	20 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	29 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	16 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	12 %	15 %
Bab V (Kajian dan Saran)	3 %	20 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 29 Februari 2024



an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
 NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin





وزارة الشؤون الدينية لجمهورية اندونيسيا
جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمر
مركز اللغة
شارع ماكاريم رقم 1... سطلين رقم الهاتف (031) 61900... فاكس (031) 671... جمر

MENGESAHKAN

Foto copy sesuai dengan aslinya

No. Register.../UPB-JIN KHAS Jbr

Jember,

H. Moch. Imam Machfudi, S.S., Ph.D

NIP. 19700126000031002

شهادة

No. Un.25/PP.009/APTI/0007 / 1 /2023

يشهد الموقع أدناه بأن السيد/ة:

AZHAR FADHIL

المولود/ة بتاريخ : 18/12/1996

قد تابع/ت الاختبارات في اللغة العربية لغير الناطقين بها التي أجراها مركز اللغة
بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمر وكانت الدرجات التي حصل/ت عليها كما يلي:

٤٥	فهم المسموع
٥٠	فهم القواعد والتراكيب
٥٨	فهم المقروء والمقرئات
٥١٠	مجموع الدرجات



رئيس مركز اللغة

H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D

NIP. 197001262000031002

أعقد الاختبار بتاريخ :

15/02/2024

وتصبح هذه الشهادة إلى :

١٥ أغسطس ٢٠٢٥





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kalivates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upb@uinkhas.ac.id,
website: http://www.upb.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/004/2/2024

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Azhar Fadhil
Prodi	: S2 - SI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Metodologi Penetapan Kualitas Hadith Nasir al-din al-albani (Analisis kitab Silsilat al-Ahadith al-Sahihah dan Silsilat al-Ahadith al-Da'ifah)
Judul (Bahasa arab)	: منهج تصحيح الحديث عند ناصر الدين الألباني (التحليل على الكتاب سلسلة الأحاديث الصحيحة وسلسلة الأحاديث الضعيفة) البحث العلمي
Judul (Bahasa Inggris)	: <i>Methodology for Determining the Quality of Hadith Na>sir al-di>n al-alba>ni (Analysis of the books Silsilat al-Ahadi>th al-S>jahi>hah and Silsilat al-Ahadi>th al-D>ja'>i>fah)</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 7 Februari 2024

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

Moch. Imam Machfudi



BIODATA PENULIS



BIODATA PRIBADI

Nama Lengkap : Azhar Fadhil
 Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 18 desember 1996
 Alamat : Perum Evakuasi, Kec. Kesambi, Kota
 Cirebon
 Agama : Islam
 E-mail : azharfadhil4@gmail.com
 No Hp : 081224237235

RIWAYAT PENDIDIKAN

2002-2008 : SDN 1 Kudukeras, Babakan, Cirebon
 2008-2011 : SMPIT Ponpes Al-Multazam
 2011-2014 : SMAIT Ponpes Al-Multazam
 2014-2015 : I'dad Lughowi Lipia Jakarta
 2016-2020 : S1 Sekolah Tinggi Imam Syafi'i Prodi Ilmu
 Hadits